

**ANALISA PENDAPAT IBNU QUDAMAH TENTANG MENGGAULI  
ISTRI MUSTAHADHAH**

**SKRIPSI**

Diajukan Sebagai Syarat Untuk Melengkapi Tugas-Tugas  
Guna Memperoleh Gelas Sarjana Syariah  
(S.Sy)



**OLEH :**

**ISHAK  
10621003673**

**PROGRAM STRATA SATU**

**JURUSAN AKHWAL AL-SYAKHSIYYAH  
FAKULTAS SYARI'AH DAN ILMU HUKUM  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SULTAN SYARIF KASIM  
RIAU  
2013**

## ABSTRAK

Skripsi ini berjudul **“ANALISA PENDAPAT IBNU QUDAMAH TENTANG MENGGAUJI ISTRI MUSTAHADOH”** Adapun yang menjadi permasalahan dalam skripsi ini adalah Bagaimana pendapat Ibnu Qudamah tentang menggauli istri mustahadah dan Apa yang menjadi alasan Ibnu Qudamah dalam menentukan hukum menggauli istri yang mustahadah.

Penelitian ini adalah penelitian studi tokoh. Penelitian ini termasuk jenis penelitian perpustakaan (library research). Adapun sumber data pada penelitian ini dikategorikan kepada data sekunder, yang terdiri dari bahan hukum primer dan bahan hukum sekunder. Bahan hukum primer adalah karya-karya Ibnu Qudamah diantaranya: *Al-Mughni*, *Al-Mughni*, *Al-Kaafi*, *Al-Muqni*, *Al-Umdah fi al-Fiqh*, *Mukhtasar al-Hidayah li Abi al-Khatib*. Sedangkan bahan hukum sekunder adalah buku-buku atau karya lain yang berhubungan dengan pemikiran hukum Islam Ibnu Qudamah

Semua data dikumpulkan dan diklasifikasikan, kemudian dianalisa dengan menggunakan pendekatan normatif, selanjutnya dibahas dalam konstruksi pembahasan yang sistematis, logis dan komprehensif.

Setelah data diperoleh, maka data tersebut diungkapkan secara deskriptif yaitu menggambarkan secara mendetail data yang diperoleh untuk selanjutnya dianalisa dengan menggunakan teknik content analysis (analisis isi) yaitu dengan jalan menelaah atau mempelajari kosa kata, pola kalimat, atau situasi dan latar belakang budaya penulis atau tempat kejadian tertentu.

Penelitian ini memberikan kesimpulan: Menurut Ibnu Qudamah, bahwa tidak boleh menyetubuhi istri yang mustahadah kecuali karena khawatir dirinya akan terjerumus melakukan perbuatan yang dilarang, Selain itu juga beliau beranggapan bahwa hal itu karena ada kotoran pada wanita yang mustahadah, sehingga menggaulinya menjadi suatu hal yang diharamkan, seperti menggauli wanita yang sedang haid. Pasalnya, Allah melarang menggauli wanita yang sedang haid karena alasan adanya kotoran. Ibnu Qudamah beralasan dengan mengqiyaskan wanita mustahadah dengan wanita haid karena adanya persamaan illat antara keduanya yaitu, sama – sama mengeluarkan darah kotor. Oleh karena itu wanita yang mustahadah tidak boleh disetubuhi pada saat istihadah.

## KATA PENGANTAR

Alhamdulillah penulis panjatkan atas kehadiran Allah SWT. yang telah melimpahkan berkah, rahmah, hidayah, dan inayah-Nya, sehingga penyusun dapat menyelesaikan skripsi ini. Shalawat dan salam semoga senantiasa terlimpahkan kepada baginda besar Nabi Muhammad SAW, untuk keluarga, para sahabat dan seluruh umat disegala penjuru dunia, khususnya kita semua. ‘Amin.

Penulis merasa bahwa skripsi dengan judul **“ANALISA PENDAPAT IBNU QUDAMAH TENTANG MENGGAULI ISTRI MUSTAHADHA.”** Ini bukan merupakan karya penulis semata, tetapi juga merupakan hasil bimbingan dan bantuan dari beberapa pihak. Penulis juga merasa bahwa dalam skripsi ini terdapat banyak kekurangan, untuk itu saran dan kritikan yang membangun sangat penulis harapkan. Selanjutnya tidak lupa penulis haturkan banyak terima kasih kepada semua pihak atas segala bimbingan dan bantuan sehingga terselesainya skripsi ini, semoga amal baik tersebut mendapat balasan dari Allah SWT. ‘Amin *Ya Rabbal ‘Alamin.*

Sebagai rasa hormat dan syukur serta ucapan terima kasih kepada pihak :

1. Ayahanda (Azhar) dan Ibunda tercinta (Zawiyah). (Darahmu yang mengalir dalam tubuhku takkan ku sia-siakan untuk terus mengukir peradaban dunia ini, moga Allah swt menjadikan ananda jembatan untuk terus mengalirkan amal kebaikan walau kalian jauh disana..) serta abang, adik-adikku dan kakakku tercinta, Hidayatullah, Nur’aini, Lukman Nul Hakim, Siti Aisyah, Samsu Rizal dan Lutfan Faqih Ibrahim, tersayang yang telah memberikan curahan kasih sayang kepada penulis, demi perkuliahan dan kelancaran menulis skripsi ini. *Special thanks for to my friend* Ferlan Nico atas bantuannya selama penulis mengerjakan skripsi ini.
2. Bapak Rektor UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau.
3. Bapak Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, UIN Sultan Syarif Kasim Pekanbaru Riau.

4. Bapak Drs. Yusran Sabili, M. Ag dan Bapak Drs. Zainal Arifin MA, selaku ketua dan sekretaris jurusan Ahwal Al-Syakhsyah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum, Sultan Syarif Kasim Pekanbaru. (*I Love You Bapak, Coz Allah*)
5. Bapak Drs. Zainal Arifin, MA selaku pembimbing yang telah mencurahkan segenap kemampuannya dalam upaya memberikan dorongan dan bimbingan kepada penulis. (Terimakasih atas bimbingan dan arahannyapak...)
6. Bapak Drs. Pardi Syamsuddin MA, selaku pembimbing akademik yang telah banyak memberikan pengarahan dan dukungan kepada penyusun selama kuliah, dari awal masuk hingga ananda meraih sarjana.
7. Para ustadz dan Murabbi yang telah membangun kepribadian penulis, *Jazzakallah ustadz.*
8. Rekan-rekan KORPS PANDU KEADILAN: DR. H. Muhammad Ikhsan, Nur Yasin, Amril Hambiya, Mizbah Z, Ridhial Qadri, Fahmi Ahmad, Joni Firdaus, Franky Ramlan, Decky Syah Hendra, Bayu Irawan, Sumadi, Suriyoso, Rajianto, Yuslizar, Andi Azis, Ahmad Syukrillah dan semuanya yang tidak bisa disebutkan satu persatu, syukron atas motivasi dan semangat yang telah deiberikan kepada penulis untuk segera menyelesaikan amanah dan tanggung jawab penulis dalam menyelesaikan skripsi ini
9. Rekan-rekan “*penulis*” para aktivis dakwah UIN SUSKA Riau : Ferlan Nico, SHI. Temazomi, Al Aminuddin ST, Mahadi,S.Sy, Atriadi,S.Sy, Baharuddin,S.PdI, Suparman SP,S.PdI, Wahyu Riyadhi, S.PdI, Fajri Sabti, Mukhtar Doank, Rogi Pawalogi, dan semua akhwat yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Yang udah memberikan semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi *Jazakallah*
10. Rekan-rekan “*penulis*” para pengurus KAMMI DAERAH Riau Agung Nugroho, S.Ip, Adi Hamdani S.Pd, Afrinaldo, Yulan, Age Pranata, Ade Muhammad, Muhammad Mukhlis dan semua pengurus KAMMI DAERAH yang tidak bisa disebut satu persatu. Yang udah memberikan semangat dan motivasi untuk segera menyelesaikan skripsi *Jazakallah*

11. Kompak selalu buat anak-anak FKII ASY\_SYAMS Semoga selalu membumi dalam menebarkan benih-benih dakwah untuk kejayaan Islam di Kampus Islami Madani.
12. Kompak selalu buat anak-anak rohis Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum (FK-MASSYA) semoga selalu menebarkan benih-benih dakwah di Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum
13. Kepada seluruh teman-teman khususnya angkatan 2006 UIN SUSKA yang sama berjuang sampai detik-detik terakhir dikampus diantaranya : Suparman SP, Al Aminuddin, Randi, Adnan Yahya, dll (dah itu ajja)

Penulis menyadari bahwa skripsi ini masih memerlukan penelitian yang lebih dalam untuk mencapai kesempurnaan. Oleh karena itu, penulis mengharapkan masukan dan kritikan dari berbagai pihak, terutama insan akademik. Akhirnya hanya kepada Allah SWT juga kita berserah diri dan semoga karya tulis ini bermanfaat bagi semua. Aamiin.

*Wassalamu'alaikum Wr Wb*

Pekanbaru, 11 Oktober 2013

ISHAK  
10621003673

## DAFTAR ISI

<b>ABSTRAK .....</b>	<b>i</b>
<b>KATA PENGANTAR.....</b>	<b>iii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>vii</b>
<b>BAB I    PENDAHULUAN</b>	
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	10
C. Rumusan Masalah .....	10
D. Tujuan dan Kegunaan .....	10
E. Metode Penelitian .....	11
F. Sistematika Penulisan .....	12
<b>BAB II    BIOGRAFI IBNU QUDAMAH</b>	
A. Sejarah Singkat Ibnu Qudamah .....	15
B. Murid-Murid Ibnu Qudamah .....	21
C. Guru-Guru Ibnu Qudamah .....	23
D. Karya-Karya Ibnu Qudamah.....	26
E. Metodologi Ibnu Qudamah Dalam Kitab Al Mughni.....	28
F. Pendapat Para Ulama Tentang Kitab Ini dan Penulisnya.....	30
<b>BAB III    TINJAUAN UMUM TENTANG ISTIHADHAH</b>	
A. Pengertian Istihadhah .....	36
B. Kondisi Wanita Mustahadhah .....	40
C. Hukum-Hukum Wanita Istahadhah .....	44

D. Pendapat Ulama Tentang Istri Mustahadhah .....	46
---	----

#### **BAB IV PEMBAHASAN**

A. Pendapat Ibnu Qudamah Tentang Hukum Menggauli Istri Yang Mustahadah.....	53
B. Alasan Ibnu Qudamah Dalam Menentukan Hukum Menggauli Istri Yang Mustahadah.....	55
C. Analisa Penulis Terhadap Pendapat Ibnu Qudamah Tentang Menggauli Istri Mustahahah.....	60

#### **BAB V PENUTUP**

A. Kesimpulan .....	67
B. Saran .....	67

#### **DAFTAR PUSTAKA**

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### A. LATAR BELAKANG MASALAH

Setiap orang yang memasuki pintu gerbang kehidupan berkeluarga harus melalui pintu perkawinan. Mereka tentu menginginkan tercipta keluarga atau rumah tangga yang bahagia sejahtera lahir dan batin serta memperoleh keselamatan hidup dunia dan akhirat, apabila dapat tercapai maka hal yang seperti inilah disebut sebagai keluarga yang sakinah. Dari keluarga yang tentram seperti ini lah kelak akan terwujud masyarakat yang rukun, damai serta makmur materil serta spiritual.<sup>1</sup>

Awal dari kehidupan berkeluarga adalah dengan melaksanakan perkawinan sesuai dengan ketentuan agama dan peraturan perundangan yang berlaku.<sup>2</sup> Islam bukan saja agama yang mengatur peribadatan manusia pada tuhan. Namun Islam juga mengatur sendi-sendi rumah tangga dan kehidupan sosial masyarakat karena itu pernik-pernik kehidupan rumah tangga pun juga dijelaskan dan dituntunkan olehnya.

Di dalam Islam fiqh yang mengatur hal ihwal perkawinan ini disebut *fiqh munakahat*. *Munakahat* itu termasuk dalam lingkup *muamalat* dalam artian umum. Yang mengatur hubungan antara sesama manusia. Masuknya *munakahat*

---

<sup>1</sup> Departemen Agama RI, *Membina Keluarga Sakinah*, (Jakarta : Direktorat Urusan Agama Islam, 2005), Cet. Ke- 1, h. 1

<sup>2</sup> *Ibid*



itu kedalam lingkup *muamalat* karena ia memang mengatur hubungan antara suami dengan istri dan antara keduanya dengan anak-anak yang lahir, dalam kehidupan keluarga menurut keridhaan Allah. Dengan demikian kajian tentang perkawinan ini begitu luas karena menyangkut hal ihwal hubungan-hubungan tersebut, menurut yang dikehendaki oleh agama Islam<sup>3</sup>. Nikah atau perkawinan adalah Sunnatullah para hamba-hambanya. Dengan perkawinan Allah menghendaki agar mereka mengemudikan bahtera kehidupan.

Namun demikian, Allah SWT tidak menghendaki perkembangan dunia berjalan sekehendak yang diinginkan oleh manusia. Oleh sebab itu diatur nya lah naluri apapun yang ada pada manusia dan dibuatkan untuk nya prinsip-prinsip dan undang-undang, sehingga kemanusiaan manusia tetap utuh, bahkan semakin baik, suci dan bersih. Demikianlah, bahwa segala sesuatu yang ada pada jiwa manusia sebenarnya tidak pernah terlepas dari didikan Allah.<sup>4</sup>

Hukum Islam ditetapkan untuk kesejahteraan umat, baik secara perorangan maupun secara masyarakat, untuk hidup di dunia maupaun di akhirat. Kesejahteraan masyarakat akan tercapai dengan tercapainya kesejahteraan keluarga yang sejahtera, karena keluarga merupakan kelompok terkecil dalam masyarakat sehingga kesejahteraan masyarakat sangat tergantung pada kesejahteraan keluarga. Islam mengatur keluarga bukan secara garis besar tetapi sampai terperinci. Keluarga terbentuk melalui perkawinan, kerena itu perkawinan

---

<sup>3</sup> Amir Syarifuddin, *Garis-garis Besar Fiqh*, (Jakarta : Prenada Media, 2003), Cet. Ke-1, h. 76

<sup>4</sup> Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Fiqih Wanita*, terjemah. Anshori Umar, (Semarang : CV. Asy-Syifa', 1986), Cet. Ke-1, h. 358

sangat dianjurkan oleh Islam bagi yang telah mempunyai kemampuan.<sup>5</sup> akad tetapi didalam kehidupan berumah tangga tidak semuanya berjalan lancar sesuai denganharapan kita sebagai manusia terkadang kita di uji oleh allah dalam kehidupan berumah tangga ini, ada berbagai masalah yang sangat urgen yang harus diselesaikan oleh syari'at agama penyelesaiannya karena kalau tidak mungkin akan membahayan diri dari setiap individu dari keluarga itu atau bahkan anggota keluarga seperti suami atau istri bisa jatuh kepada perbuatan yang dilarang agama jikalau tidak mengetahui hukum-hukum islam itu sendiri, atau sering kita sebut dengan hukum syari'at.

Syari'at Islam telah mengatur kehidupan ummatnya dengan aturan yang lengkap dan sempurna dalam segala aspek, baik yang berhubungan dengan diri pribadi seseorang maupun yang berhubungan dengan pergaulan antar sesama manusia

Diantara peraturan tersebut, sebagian mengatur perbuatan yang berhubungan dengan diri seseorang yang sifatnya mencakup jenis laki-laki dan jenis perempuan secara umum, seperti pelaksanaan shalat yang diwajibkan terhadap laki-laki dan perempuan, sebagian lagi sifatnya hanya berhubungan dengan salah satu jenis saja yaitu peraturan yang berhubungan dengan jenis laki-laki saja, seperti talak dan peraturan yang berhubungan dengan jenis perempuan saja yang tidak terdapat ketentuan mengenai jenis laki-laki didalamnya seperti masalah haid. Dikatakan, *haadhat al mar'ah tahiidu wa mahiidhan*, artinya

---

<sup>5</sup> Departemen Agama RI, *Ilmu Fiqh*, (Jakarta: Dirjen Bimbaga Islam, 1984/1985), Cet, ke-2, Jilid II, h.57

wanita haid yaitu, jika ada darah yang mengalir di kemaluannya. *Ta' Marbuthahnya* (ta' yang disambung) mengisyaratkan membedakan jenis kelamin laki-laki dan perempuan. namun ada sifat khusus yang penyebutannya tidak memerlukan *ta'arbutah*, cukup melalui *sima'* (proses mendengar). secara bahasa haid berarti mengalir, berasal dari ucapan orang-orang Arab "*Haadha Al Wadi*" (lembah itu mengalir). secara syari'at, haid adalah darah alami yang biasa keluar pada wanita baligh di waktu tertentu.<sup>6</sup>

Namun pada kasus tertentu ada wanita yang setelah habis masa haidhnya tetapi masih saja mengeluarkan darah dari kemaluannya dan ini harus di jelaskan permasalahannya. Diantara hukum yang membahas mengenai permasalahan perempuan adalah mengenai hukum dari *istihadah*. *Istihadah* yaitu darah yang keluar dari kemaluan wanita selain dari darah haid dan nifas.<sup>7</sup> sedangkan wanita yang mengalami istihadah ini di sebut sebagai *mustahadah*. wanita ini adalah wanita yang terbiasa mengalami istihadah, dan sifat darahnya pun dapat dibedakan dimana sebahagiannya berwarna hitam dan sebagian lainnya berwarna merah. jika darah hitam itu keluar pada masa biasa haid, maka kebiasaan ini telah sesuai dengan kemampuan membedakan sifat darah, sehingga keduanya (kebiasaan dan kemampuan untuk membedakan sifat darah) harus diamalkan. tapi jika darah hitam itu lebih banyak dari masa biasa haid atau lebih sedikit darinya, namun ia pantas menjadi darah haid maka dalam hal ini ada dua riwayat:

---

<sup>6</sup>. Abdullah bin Abdurrahman al Bassam, *Syarah Bulughul Maram*, ter: Tharin Suparta dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam, 2006), h.446.

<sup>7</sup> Al-Faqih abul Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibnu Rusyd, *Bidayat al-Mujtahid Wa nihayat al-Muqtasid*, Dar al- Jiil, Beirut, 1409H/1989M, hlm. 45.

Pertama, kemampuan dalam membedakan sifat darah harus lebih dikedepankan dan diaplikasikan, sementara kebiasaan harus ditinggalkan ini adalah dzahir ucapan al-Khiraqi, berdasarkan kepada ucapannya, *“dan ia termasuk wanita yang dapat membedakan –antara sifat darahnya yang satu dan sifat darahnya yang lain-, maka ia harus meninggalkan shalat pada masa awalnya (haid)”*. al-Khiraqi tidak membedakan antara wanita yang sedang menjalani masa iddah dan wanita yang lainnya. namun dalam hal mengembalikan wanita tersebut kepada kebiasaan, al-Khiraqi mensyaratkan agar darah wanita itu tidak menyatu. ini pula yang menjadi dzahir madzhab Syafi’i, sebab sifat darah merupakan tanda, sedangkan adat adalah masa yang tergugurkan. selain itu, juga karena darah tersebut merupakan sesuatu yang keluar dari (kemaluan), yang mewajibkan mandi, sehingga harus dikembalikan kepada dasarnya, seperti mani.<sup>8</sup>

Kedua zahir perkataan Ahmad, menyatakan bahwa kebiasaan itu bahwa adat atau kebiasaan di pertimbangkan. inilah mayoritas para sahabat, Ummu Habibah dan wanita yang untuknya Ummu Salamah meminta fatwa (kepada nabi), dikembalikan oleh beliau kepada kebiasaannya. dalam hal ini beliau tidak membedakan dan juga tidak merinci antara wanita yang dapat membedakan sifat darahnya atau yang lainnya. selain itu dalam hadits fatimah pun diriwayatkan bahwa nabi mengembalikannya kepada kebiasaan. namun dalam redaksi yang lain, nabi mengembalikannya kepada kemampuan dalam membedakan sifat darahnya. dengan demikian, kedua riwayat itu bertentangan, sementara hadits-hadits yang lainnya bebas dari rintangan apapun. oleh karena itu hadits-hadits tersebut harus diamalkan, sementara hadits fatimah merupakan jelas permasalahan

---

<sup>8</sup>. Ibnu Qudamah, *al-Mughni*, Trj. Ahmad Khotib dkk, (Jakarta: Pustaka Azam), 2007. h: 525

yang sama dan iapun menceritakan keadaannya. ada kemungkinan ia telah memberitahukan kepada nabi bahwa ia tidak mempunyai kebiasaan, atau dari indikasi-indikasi keadaannya.

Terhadap wanita mustahadoh terdapat beberapa peraturan khusus yang berbeda dengan wanita haid, diantaranya adalah wanita mustahadoh tetap diwajibkan melaksanakan shalat setelah berlalu (habis) masa haidnya, Karena sebagaimana diketahui bahwa darah wanita mustahadoh adalah darah yang keluar bukan pada waktu haid. Sedangkan bagi wanita haid tidak dibolehkan melaksanakan shalat.

Namun demikian terhadap wanita mustahadhah menimbulkan perbedaan pendapat ulama tentang kedudukan hukumnya, apakah wanita tersebut suci atau tidak sehingga para ulama berbeda pendapat dalam menetapkan hukum bagi suami yang mewati' (menyetubuhi) istrinya yang dalam keadaan istihadhah. Perbedaan pendapat tersebut berkaitan boleh atau tidaknya menyetubuhi istri yang dalam keadaan istihadah.

Menurut sebagian ulama bahwa suami boleh mewati' (menyetubuhi) istrinya yang mustahadah. Hal ini sebagaimana dinyatakan oleh Imam Syafi'i sebagai berikut:

فلما حكم النبي صلى الله عليه والسلام للمستحاضة حكم الطهارة في أن  
تغتسل وتصلّي دل ذلك على أن لزوجها يأتيها

*Maka tatkala Nabi Saw. Menghukum bagi wanita mustahadah hukumnya suci dimana ia telah mandi (wajib) dan melaksanakan shalat, hal ini menunjukkan bahwa bagi suaminya dapat mendatangnya (menyetubuhinya).<sup>9</sup>*

يجوز عندنا وطء المستحاضة في الزمن المحكوم بأنه طهر وإن كان لدم جاريا وهذا لا خلاف فيه عندنا

*Boleh menurut kami menyetubuhi istri yang mustahadah pada masa yang telah sempurna (masa haidnya) karena sesungguhnya ia telah suci sekalipun darahnya masih mengalir, dan hal ini tidak ada perbedaan pendapat menurut mazhab kami.<sup>10</sup>*

Dari uraian diatas terlihat bahwa boleh hukumnya mewati' (menyetubuhi) istri yang mustahadah apabila telah habis masa haidnya, karena jika haid telah selesai berarti istri tersebut kembali menjadi suci. Mereka beralasan dengan hadits yang menunjukkan bahwa wanita mustahadhah melaksanakan shalat. Hal ini sebagaimana terlihat dalam hadits berikut :

عن عائشة انما قالت : قالت فاطمة بنت ابى حبيش، الرسول الله صلى الله عليه و السلام انى لا أظهر أفأدع الصلاة فقال رسول الله صلى الله عليه وسلم انما ذلك عرق وليس بالحیضة فإذا اقبلت الحيضة فاتركي الصلاة فإذا ذهب قدرها فاغسل عنك الدم وصلى (رواه البخارى)

*Dari 'Aisyah ra, bahwa ia berkata : berkata Fatimah binti Abi Hubaisy kepada Rasulullah Saw : ya Rasulullah, sesungguhnya aku dalam keadaan tidak suci , apakah aku meninggalkan shalat ? Maka rasulullah Saw bersabda : hanya saja hal itu bersifat keringat dan bukan haid , maka jika datang masa haidmu*

<sup>9</sup>. Abi Abdillah Muhammad ibn Idris As-Syafi'i, *Al-Umm*, (beirut : Dar al-kutub al-ilmiyah, 1993), Juz 1, hal. 133

<sup>10</sup>. Abi Zakarya Muhyudin ibn Syarf an-nawawiy, *Majmu' syarh al-muhazzab*, (jeddah: al-irsyad, 1968), juz 2

*tinggalkanlah shalat, lalu jika telah berlalu masanya maka cucilah darahmu dan shalatlah*<sup>11</sup>

Dari hadits diatas terlihat bahwa wanita mustahadhah tetap dapat melaksanakan shalat sekalipun belum habis darah istihadhahnya. Oleh karena wanita mustahadhah seperti wanita yang suci dalam hal kebolehan nya melaksanakan shalat, puasa, I'tikaf, membaca Al-qur'an dan lain-lainnya, maka demikian juga dalam hal berhubungan suami istri. Dengan demikian suami boleh menyetubuhi istri yang sedang mustahadhah.<sup>12</sup>

Ibnu Qudamah menyatakan bahwa tidak boleh menyetubuhi istri yang mustahadhah kecuali karena khawatir dirinya akan terjerumus melakukan perbuatan yang dilarang. Hal ini sebagaimana dinyatakan Ibn Qudamah sebagai berikut :

اختلف عن احمد في وطء المستحاضة فردى ليس له وطؤها إلا أن يخاف على نفسه الوقوع في محذور.

*Terdapat perbedaan pendapat dari Imam Ahmad tentang menyetubuhi istri yang mustahadhah, menurut satu riwayat tidak boleh suami menyetubuhi istrinya kecuali ia khawatir bahwa dirinya akan berbuat yang dilarang.*<sup>13</sup>

Dalam ungkapan lain Ibn Qudamah menyatakan bahwa :

قال اصحابنا ولا توطء مستحاضة لغير ضرورة.

---

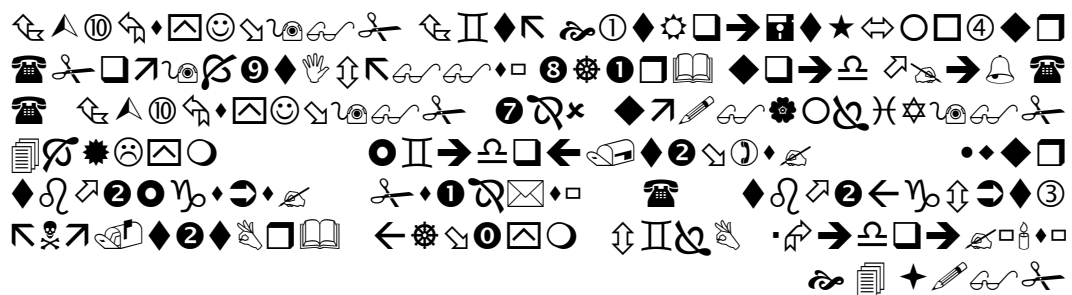
<sup>11</sup> . Al – Bukhory, *Matan al – Bukhory*, (Singapura : Sulaiman Mar'iy, 1984), h.65

<sup>12</sup> . An-Nawawiy, *op. Cit*, h. 400

<sup>13</sup> . Ibn Qudamah, *Al-Mugny*, (Mesir : Dar al Manar, 1367 H), h.339

*Berkata sahabat-sahabat kami : dan tidak boleh menyetubuhi wanita mustahadhah tanpa adanya darurat (keterpaksaan)<sup>14</sup>*

Dari ungkapan diatas terlihat bahwa menurut Ibnu Qudamah tidak boleh hukumnya menyetubuhi istri mustahadhah kecuali karena terpaksa melakukannya. Ibnu Qudamah beralasan dengan mengqiyaskan wanita mustahadhah dengan wanita haid karena adanya persamaan illat antara keduanya yaitu, sama – sama merupakan darah kotoran. Oleh karena itu wanita yang haid tidak boleh disetubuhi pada saat haid, sebagaimana dijelaskan dalam surat al- baqarah ayat 222 sebagai berikut :



*Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran." Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu.”<sup>15</sup>*

Dari uraian diatas penulis merasa tertarik untuk meneliti secara mendalam lagi bagaimana **ANALISA PENDAPAT IBNU QUDAMAH TENTANG MENGAULI ISTRI MUSTAHADH**

<sup>14</sup>. Ibn Qudamah, *Al-kafy*, (Beirut : Al- Maktab al- islamiy, 1988), h.84

<sup>15</sup>. Departemen Agama dan terjemahan, (Bandung: Gema Risalah press, 1989), h.55



## **B. BATASAN MASALAH**

Untuk menghindari kesimpang-siuran dalam penelitian ini, maka penulis memfokuskan penelitian ini mengenai **PENDAPAT IBNU QUDAMAH TENTANG MENGGAULI ISTRI MUSTAHADOH**

## **C. RUMUSAN MASALAH**

Berdasarkan latar belakang masalah diatas maka dapat ditetapkan rumusan masalah sebagai berikut :

1. Bagaimana pendapat Ibnu Qudamah tentang menggauli istri mustahadah
2. Apa yang menjadi alasan Ibnu Qudamah dalam menentukan hukum menggauli istri yang mustahadah

## **D. TUJUAN DAN KEGUNAAN PENELITIAN**

### **A. Tujuan Penelitian**

- a. Untuk mengetahui bagaimana Pendapat Ibnu Qudamah tentang hukum menggauli istri yang mustahadah.
- b. Untuk mengetahui Apa yang menjadi alasan Ibnu Qudamah dalam menentukan hukum menggauli istri yang mustahadah

### **B. Kegunaan Penelitian**

- a. Sebagai salah satu syarat bagi penulis untuk menyelesaikan study strata S 1 pada Fakultas Syari'ah dan Ilmu Hukum Jurusan Ahwal Syakhsiyah, di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.
- b. Sebagai kontribusi pemikiran dalam khazanah pengetahuan Islam.
- c. Sebagai bahan yang berguna bagi penelitian lebih lanjut.

## **E. METODE PENELITIAN**

Dalam melakukan penelitian pada skripsi ini penulis mengambil langkah-langkah sebagai berikut :

### **1. Jenis Data**

Penelitian ini merupakan studi kepustakaan (library research) dimana data dan sumber datanya diperoleh dari penelaahan terhadap literatur-literatur yang sesuai dengan permasalahan.

### **2. Sumber Data**

Dalam memperoleh data, penulis menggunakan bahan hukum primer, bahan hukum sekunder dan bahan hukum tersier. Bahan primer merupakan literature yang dikarang oleh Ibnu Qudamah dalam bukunya kitab Al – Mughni dan kitab Al – Kafi. Adapun bahan sekunder yakni literatur-literatur lain yang berhubungan dengan pembahasan yang akan dibahas. Sedangkan bahan tersier merupakan bahan-bahan yang memberikan petunjuk maupun penjelas terhadap bahan primer dan bahan sekunder, seperti kamus, ensiklopedia dan indek komulatif. Agar di peroleh informasi yang baru dan berkaitan

erat dengan permasalahan, maka kepustakaan dicari dan dipilih harus relevan dan mukhtahir<sup>16</sup>

### 3. Pengumpulan Data

Penelitian ini merupakan penelitian keperpustakaan untuk mendapatkan data yang diperlukan penulis mengadakan penelitian terhadap buku-buku yang berhubungan dengan masalah yang dditeliti, terutama kitab yang ditulis Ibnu Qudamah seperti Al- Kafi, Al- Mughniy dan lain-lain

### 4. Analisa Data

Setelah data yang berhubungan dengan penelitian ini dapat dikumpulkan, maka langkah awal yang dilakukan penulis dengan memilah data tersebut secermat mungkin, kemudian baru data itu disusun dengan menggunakan metode content analisis (analisis isi). Content analisis ini adalah penelitian yang bersifat pembahasan mendalam terhadap isi suatu informasi. Jadi pada metode ini setelah data terkumpul dan dipilah maka penulis menyusun dengan pembahasan yang mendalam secara satu persatu untuk disusun dan dipahami lebih mendalam.

### 5. Metode Penulisan

- a. Induktif, yaitu dengan mengumpulkan data-data atau keterangan pendapat-pendapat yang bersifat khusus dan kemudian ditarik kesimpulan umum dari data-data tersebut.

---

<sup>16</sup> Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006),

- b. Deduktif, yaitu dengan mengumpulkan data-data atau keterangan pendapat-pendapat yang bersifat umum, kemudian ditarik kesimpulan khusus dari data-data tersebut.

## **F. Sistematika Penulisan**

Untuk memudahkan pemahaman terhadap proposal penulis membaginya kedalam lima bab yang saling terkait, yang terdiri dari :

- BAB I** : Dalam bab ini akan diuraikan tentang latar belakang masalah, batasan masalah, perumusan masalah , tujuan dan manfaat penelitian, metode penelitian serta sistematika penulisan.
- BAB II** : Dalam bab ini memaparkan Sejarah Singkat Pribadi Ibnu Qudamah, Murid-Murid Ibn Qudamah, Guru-Guru ibn Qudamah, Karya-Karya ibn Qudamah, Metodologi ibn Qudamah Dalam Kitab al-Mugni, dan Pendapat para Ulama tentang Kitab Al-Mugni.
- BAB III** : Dalam bab ini menjelaskan tentang hal yang berkaitan dengan teori yang ada hubungannya dengan permasalahan yang dibahas yaitu Pengertian istihadhah, Kondisi wanita mustahadah, Hukum-Hukum Wanita Istihadah, Pendapat Ulama Tentang Istri Mustahadah.
- BAB IV** : Dalam bab ini menjelaskan tentang bagaimana bagaimana Pendapat Ibnu Qudamah tentang hukum menggauli istri mustahadah, Apa yang menjadi alasan Ibnu Qudamah dalam menentukan hukum menggauli istri yang mustahadah dan

Analisa Penulis terhadap Pendapat ibn qudamah tentang menggauli Istri Mustahadah.

BAB V : Dalam bab ini merupakan penutup dalam penelitian ini yang berisi Kesimpulan dan Saran

## **BAB II**

### **BIOGRAFI IBNU QUDAMAH**

#### **A. Sejarah Singkat Ibnu Qudamah**

Mazhab Hanbali dianggap sebagai salah satu mazhab fikih yang terkenal. Oleh karena itu, maka para ulama dan para penuntut ilmu pun berusaha mengkondifikasikan ajaran-ajaran mazhab hanbali ini. Dari sini, maka kitab-kitab yang membahas tentang Mazhab Hanbali ini banyak bermunculan, dan pamor Mazhab ini pun semakin naik.

Semakin tersebarnya mazhab ini bukan atas peran pencetusnya sendiri, yaitu Imam Ahmad bin Hanbal Asy-Syaibani. Sebab, Imam Ahmad tidak meninggalkan satu kitab pun yang memuat pendapat-pendapatnya dalam masalah fikih, seperti yang telah dilakukan oleh ahli fikih-ahli fikih lainnya.

Akan tetapi, semakin meluasnya Mazhab tersebut adalah berkat peran Imam Ahmad bin Harun Abu Bakar Al Khallal, seorang ulama yang telah berguru kepada sejumlah imam Mazhab diantaranya: Ahmad bin Hanbal bin Al Hajjaj Abu Bakar Al Marwadzi, kedua putera Imam Ahmad yaitu Shalih dan Abdullah, Harb bin Ismail Al Hanzhali Al Kirmani, Abdul Malik bin Abdul Hamid Mihran Al Maimuni dan lain sebagainya.<sup>1</sup>

Allah SWT telah menugaskan kepada Al Khallal untuk menjaga Mazhab Imam Ahmad ini. Maka, Al Khallal pun mengembara keberbagai penjuru negeri dalam rangka pengkondisian ini. Hal itu dilakukan setelah Imam Abu Bakar Al Marwadzi menjadikannya merasa senang untuk meriwayatkan fikih Imam Ahmad.

---

<sup>1</sup>. Ibnu Qudamah, *al-Mughni*, Trej: Ahmad Hotib dkk, ( Jakarta: Pustaka Azam, 2007), h. 1.

Keutamaan orang ini (Al Khallal) telah dijelaskan oleh syaikh Ibnu Al Qayyim dalam kitabnya , *A'lam Al Muwaqqi'in*. Imam Ahmad merupakan orang yang sangat tidak suka untuk menyusun sejumlah kitab. Dia lebih suka untuk berkonsentrasi pada periwayatan hadits. Dia tidak suka mencatat perkataan-perkataannya. Hal itu sangat tidak disukainya. Allah mengetahui niat dan maksud baik Imam Ahmad itu. Maka Al Khallal-lah yang mencatat perkataan-perkataan dan fatwa-fatwa Imam Ahmad, bahkan catatan-catatannya itu lebih dari 30 jilid.<sup>2</sup>

Allah SWT telah menganugerahkan kepada kitab-kitab tersebut hingga tidak ada yang luput dari kita kecuali hanya sedikit saja. Al Khallal mengumpulkan naskah-naskahnya dalam sebuah kitab besar yang mencapai 20 jilid, atau bahkan lebih. Fatwa-fatwa, hadits-hadits dan berbagai macam permasalahan yang dikumpulkannya itu telah diriwayatkan dan disampaikan secara turun-temurun, dari satu generasi ke generasilainnya. Semuanya telah menjadi Imam dan panutan bagi kelompok ahlu sunnah dalam berbagai macam tingkatannya.

Setelah Al Khallal mengumpulkan riwayat-riwayat Imam Ahmad, murid-muridnya pun mengkajinya di Masjid Al Mahdi di Baghdad. Dari majlis yang diberkahi Allah ini, Mazhab Hanbali pun mulai tersebar luas. Selain itu, kaum muslim dapat menerima pendapat-pendapat dalam masalah fikih yang sudah dibukukan itu, setelah sebelumnya mereka hanya menerimanya dalam bentuk riwayat-riwayat yang tersebar dan risalah-risalah yang terpisah di berbagai wilayah, dalam dada (hapalan) sejumlah orang, atau diperpustakaan-pustakaan pribadi mereka yang tidak dapat dilihat kecuali hanya orang-orang tertentu saja.

Maka, Al Khallalpun dianggap sebagai penyampai Mazhab fikih Hanbali. Para ulama telah sepakat bahwa dia adalah orang yang mengumpulkan berbagai macam permasalahan fikih yang dinisbatkan kepada Imam Ahmad.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>. *Ibid.*, h. 3

<sup>3</sup>. *Ibid.*

Ibnu Al Jauzi berkata, “Al Khallal telah memfokuskan perhatiannya pada upaya untuk mengumpulkan ilmu-ilmu Imam Ahmad. Dia rela melakukan perjalanan demi mewujudkan niatnya itu. Dia menulisnya berdasarkan riwayat yang diterimanya baik dari jalur atas maupun jalur bawah. Yang dimaksud jalur atas dan jalur bawah adalah bahwa dia telah meriwayatkan sebagiannya dari murid-murid I

mam Ahmad, sementara sebagian lainnya dia riwayatkan dari orang-orang yang telah meriwayatkan dari murid-murid Imam Ahmad itu.”

Oleh karena itu, para ulama pun sepakat bahwa Al Khallal adalah orang yang mengumpulkan berbagai macam permasalahan fikih yang dinisbatkan kepada Imam Ahmad. Selain Al Khallal, ada pula orang yang meriwayatkan hal serupa, meskipun jumlah yang diriwayatkannya itu lebih sedikit. Adapun diantara ahli fikih yang memiliki andil dalam meringkas apa yang telah dikumpulkan oleh Al Khallal dan memberikan sedikit tambahan kedalamnya adalah Imam Umar bin Husain atau Abu Husain Al Khiraqi (Wafat tahun 334 H).

Al ‘Ulaimi salah seorang imam mazhab menjelaskan tentang sosok Al Khiraqi ini dalam perkataannya, “Beliau adalah orang alim yang mumpuni dalam mazhab Abu Abdillah, ahli ilmu agama, ahli wara’, Allah pun menyayanginya, beliau juga mengambil ilmu dari orang-orang yang belajar dari Abu Bakar Al Marwadzi, Harb Al Kirmani dan dua putera imam Ahmad, Shalih dan Abdullah, ia banyak mengarang kitab dan menjelaskan mazhabnya yang tidak dapat tersebar luas kecuali hanya kitab *Mukhtasar* (Ringkasan) saja.”

Hal itu disebabkan karena al khiraqi telah meninggalkan baghdad ketika kelompok syi’ah memiliki pengaruh kuat disana. Dia pergi kedamaskus dan meninggalkan karya-karyanya di baghdad. Ketika dia kembali kebaghdad, dia menemukan karya-karyanya itu telah terbakar



hingga tidak ada yang tersiksa kecuali hanya kitab mukhtasarnya saja. Setelah itu, diapun kembali kedamaskus. Diapun meinggal disana pada tahun 334 H.

Kitab mukhtasar karya al-Khiraqi merupakan kitab yang paling populer dalam mazhab fiqh Hambali. Oleh karena itu, para ulama pun berusaha keras untuk memberikah syarah (penjelasan) dan komentar terhadapnya, hingga jumlah kitab-kitab syarah dari kitab mukhtasar ini pun sangat banyak. Mengenai hal itu, syekh Izzuddin al-Misyrih menjelaskan, “terdapat 300 syarah yang menjelaskan kitab karya al-Khiraqi itu. Sungguh kita telah menemukan sekitar 20 kitab syarah”.<sup>4</sup>

Dalam kitabnya itu, al-Khiraqi telah menyampaikan secara ringkas apa yang telah dikumpulkan oleh al-Khalal. Sebagian ulama telah menghitung jumlah permasalahan yang dimuat dalam kitab tersebut, dan ternyata jumlah seluruhnya mencapai 300 ribu masalah. Kitab karya al-Khiraqi ini dianggap sebagai sumber rujukan utama dalam mazhab fikih Hanbali. Diantara orang yang memberikan syarah terhadap kitab tersebut dimana syarahnya itu masih ada hingga sekarang, bahkan telah dicetak dan diterbitkan, adalah Muwafaquddin Abu Muhammad bin Abdillah bin Muhammad bin Qudamah al-Maqdisi al-Jumaili as-Shalihi al-Hambali. Kitab syarahnya itu diberi nama engan kitab al-Mugni. Mungkin kitab al-Mugni ini merupakan kitab syarah yang paling lengkap.<sup>5</sup>

Nama lengkapnya adalah Asy Syaikh Muwaffaquddin Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Muhammad binu quddamah al-Hanbali al-Almaqdisi. Ibnu Qudamah lahir di desa Juma'il salah satu desa yang terletak di kota Nablus di Plestina, pada tahun 541 H/1147 M, tepatnya pada bulan syakhban. Ulama besar di bidang ilmu fiqh, yang kitab-kitab fiqhnya merupakan standar bagi Mazhab Hambali.

---

<sup>4</sup>. *Ibid.*

<sup>5</sup>. *Ibid.*, h. 4

Ibnu Qudamah menurut para sejarawan termasuk keturunan Umarbin Khattab melalui jalur Abdullah bin Umar bin Khattab (Ibnu Umar). Ibnu Qudamah mempelajari Al-Qur'an dari ayahnya sendiri dan beberapa orang Syekh di desa Jabal Qasiyun di Libanon. Ia hidup ketika Perang Salib sedang berlangsung, khususnya di daerah Syam atau Suriah sekarang. Sehingga pada tahun 551 H (usia 10) tahun ia bersama keluarganya terpaksa mengasingkandiri ke Yerusalem dan bermukim di sana selama dua tahun, yaitu di lereng bukit Ash-Shaliya, Damaskus kemudian keluarga ini pindah lagi ke Jabal Qasyiun, sebuah desa di Libanon. Di desa inilah ia memulai pendidikannya dengan mempelajari Al-Qur'an dan menghafal Mukhtasyar al-Kharaqi dari ayahnya sendiri, yaitu Abul Abbas. Selain dengan ayahnya, ia juga belajardengan Abu al-Makarim, Abu al-Ma'Ali, Ibnu Shabir serta beberapa Syaikh di daerah itu.

Ibnu Qudamah memulai pendidikannya dengan mempelajari Al-Qur'an dari ayahnya sendiri dan syaekh lain. Pada usia 20 tahun, Ibnu Qudamah mulai mengembara ilmu khususnya di bidang fikih. Pada tahun 561 H Ibnu Qudamah berangkat dengan pamannya ke Irak untuk menuntut ilmu di sana khususnya di bidang fikih. Ia berada di Irak selama empat tahun dan belajar kepada Syaikh Abdul Qadir al-Jailani.<sup>6</sup>

Pada tahun 578 H ia pergi ke Mekkah untuk menunaikan ibadah haji dan sekaligus menuntut ilmu dari Syaikh al-Mubarak bin Ali bin al-Husain bin Abdillah bin Muhammad al-Thabakh al-Baghdadi (wafat 575 H), seorang ulama besar Mazhab Hanbali di bidang fikih dan ushul fikih. Kemudian ia kembali lagi ke Baghdad menuntut ilmu kepada Ibnu al-Manni di bidang fikih dan ushul fikih dalam Madzhab Hanbali. Setelah satu tahun ia kembali ke Damaskus untuk mengembangkan ilmunya dengan mengajar dan menulis buku.

---

<sup>6</sup>Hasan Muarif Ambary, *Suplemen Ensiklopedi Islam*, Jakarta : PT Ichtiar Baru Van Hoeve, 1996, hlm. 212.

Selanjutnya ia belajar dengan Syaikh Nasih bin Hanbali mengenai madzhab Ahmad dan perbandingan madzhab. Ia menetap di Baghdad selama empat tahun. Setelah itu ia pulang ke Damaskus dan menetap sebentar di keluarganya. Lalu kembali ke Baghdad tahun 576 H. Di Baghdad dalam kunjungannya yang kedua, ia melanjutkan untuk mengaji hadis selama satu tahun, mendengar langsung dengan sanadnya dari Abdul Fath Ibn Al-Manni.

Setelah itu ia kembali ke Damaskus. Di sana dia mulai menyusun kitabnya “Al-Mughni Syarh Mukhtasar Al-Khiraqi” (fiqh Madzhab Imam Ahmad bin Hanbal). Kitab ini tergolong kitab kajian terbesar dalam masalah fiqh secara umum. Beliau ini adalah seorang pemuka ulama dalam kalangan Mazhab Hanbali. Sampai-sampai Imam „Izzudin Ibn Abdus Salam As-Syafi“i, yang digelar Sulthanul Ulama,, mengatakan tentang kitab ini: “Saya merasa kurang puas dalam berfatwa sebelum saya menyanding kitab Al-Mughni.”<sup>7</sup>

## **B. Murid-Murid Ibn Qudamah**

Dari pembahasan ini kita telah mengetahui bahwa muwaffaquddin telah mengadakan sejumlah majlis pengajian di Masjid Al Muzhaffari dengan tujuan untuk menyebar luaskan Mazhab Hanbali. Hampir dapat dikatakan bahwa tidak ada seorangpun yang mendengar perkataannya kecuali dia akan mencintainya, lalu dia akan mendengarkan dan mendalami berbagai ilmu darinya. Dari sini, maka muncullah banyak orang yang memiliki andil dalam menyebar luaskan mazhab Hanbali, diantara mereka adalah :<sup>8</sup>

1. Saifuddin Abu Abbas Ahmad bin Isa bin Abdullah bin Qudamah Al Maqdisi Ash-Shalihi Al Hanbali (Wafat tahun 643 H).

---

<sup>7</sup> *Ibid.*

<sup>8</sup> *Ibid.,h.7*

2. Taqiyudin Abu Ishaq Ibrahim bin Muhammad Al Azhar Ash Sharifaini Al Hanbali, seorang hafizh (wafat tahun 641 H).
3. Taqiyudin Abu Abbas Ahmad bin Ahmad bin Muhammad bin Abdul Ghani Al Maqdisi (wafat tahun 643 H).
4. Zakiyuddin Abu Muhammad Abdul Azhim bin Abdul Qawiy bin Abdullah Al Mudziri, seorang pengikut Mazhab Syafi'i (wafat tahun 656 H).
5. Abu Muhammad Abdul Muhsin bin Abdul Karim bin Zhafir Al Hasani, seorang ahli fikih yang tinggal di Mesir (wafat tahun 625 H).
6. Syamsuddin Abu Muhammad Abdurahman bin Muhammad bin Ahmad bin Qudamah Al Maqdisi Al Juma'ili (wafat tahun 682 H). Dia adalah putera dari saudara laki-laki Muwaffaquddin. Dia telah berguru kepada Muwaffaquddin dangtelah menghafal kitab *Al muqni'* darinya. Lalu dia memaparkan hapalannya kepada pamannya itu hingga sang pamanpun memberinya ijazah (izin) untuk meriwayatkan kitab tersebut. Dia memberikan *syarh* (penjelasan) yang baik terhadap kitab tersebut, dimana *syarh-nya* itu diberi nama dengan *Asy-Syarh Al Kabir*. Kitab *Asy-Syarh Al Kabir* ini merupakan kitab yang bagus, meskipun didalamnya syamsuddin tidak menambahkan sesuatu yang dapat diperhitungkan, kecuali hanya sedikit sekali. Dalam *syarh-nya* itu, dia banyak terpengaruh oleh kitab pamannya, Muwaffaquddin, yaitu kitab *Al Mughni*. Kitab *Asy-Syarh Al Kabir* ini dicetak bersama-sama dengan kitab *Al Mughni*.<sup>9</sup>

Banyak para santri yang menimba ilmu hadis kepadanya, fiqih, dan ilmu-ilmu lainnya. Dan banyak pula yang menjadi ulama fiqih setelah mengaji kepadanya. Diantaranya, keponakannya sendiri, seorang qadhi terkemuka, Syaikh Syamsuddin Abdur Rahman bin Abu

---

<sup>9</sup>*Ibid.*, h.8

Umar dan ulama lain seangkatannya. Di samping itu ia masih terus menulis karya-karya ilmiah di berbagai disiplin ilmu, lebih-lebih di bidang fiqih yang dikuasainya dengan matang.<sup>10</sup>

Murid-muridnya yang menonjol antara lain adalah dua orang anak kandungnya sendiri, yaitu Abu al-Fajr Abdurahman bin Muhammad bin Qudamah (Ketua Mahkamah Agung di Damaskus). Dan al-Imam Ibrahim bin Abdul Wahid bin Ali bin Surur al-Maqdisi bin ad-Dimasqi, seorang ulama besar Mazhab Hanbali).

Sejak menjadikan dirinya sebagai pengajar di daerah itu sampai wafat pada tahun 620 H/1224 M. Ibnu Qudamah tidak pernah keluar lagi dari Damaskus. Di samping mengajar dan menulis buku, sisa hidupnya juga diabadikannya untuk menghadapi perang Salib melalui pidato-pidatonya yang tajam dan membakar semangat umat Islam. Ia dimakamkan di Jabal Qasyiun di bawah gua yang terkenal dengan sebutan gua "Taubat" dengan meninggalkan jasa yang sangat banyak dalam bidang keilmuan yang bisa diambil manfaatnya oleh orang banyak sampai masa sekarang.

### **C. Guru-Guru ibn Qudamah**

Ibnu Qudamah dikenal oleh ulama sezamannya sebagai seorang ulama besar yang menguasai berbagai bidang ilmu, memiliki pengetahuan yang luas tentang persoalan-persoalan yang dihadapi umat Islam, cerdas dan dicintai teman-teman sejawatnya. Gurunya sendiri Abu Al-Fat Ibnu al-Mannim mengakui bahwa Ibnu Qudamah sangat cerdas. Ketika akan meninggalkan Irak, Ibnu al-Manni enggan melepasnya, seraya berkata: "Tinggallah engkau di Irak ini, karena jika engkau berangkat, tak ada lagi ulama yang sebanding dengan engkau di Irak." Sedang Ibnu Taimiyah mengakui: "Setelah al-Auza'i (salah seorang pengumpul hadis di

---

<sup>10</sup> Abdul Qadir Badran, *Tarjamah Syaikh Muwafaq Muallif al-muhgni dalam al-muhgni*, Beirut-Libanon : Dar al-Kutub al-Ilmiyah, tt, hlm.3.

Syam), ulama besar di Suriah adalah Ibnu Qudamah.” Pengakuan ulama besar terhadap luasnya ilmu Ibnu Qudamah dapat dibuktikan para zaman sekarang melalui tulisan-tulisan yang ditinggalkannya.<sup>11</sup>

Dari penjelasan di atas, kita telah mengetahui bahwa Muwaffaquddin telah mendalami berbagai macam ilmu yang tidak diperolehnya dari segelintir guru. Akan tetapi, guru-guru Muwaffaquddin itu berjumlah lebih dari 30 orang. Mereka ada yang tinggal di Baghdad, Damaskus, Mousul, dan Makkah. Di sini, penulis akan menyebutkan sebagian dari mereka, yaitu :

*Pertama*, di Baghdad :

1. Abu Zur'ah bin Muhammad bin Thahir Al Maqdisi. Muwaffaq menimba ilmu darinya di Baghdad pada tahun 566 H.
2. Abu Muhammad Abdullah bin Ahmad bin Ahmad bin Ahmad atau yang terkenal dengan nama Ibnu Al Khasyayab, seorang ahli Nahwu pada masanya, serta seorang ahli hadits dan ahli fikih. Pada masanya, dia merupakan seorang imam dalam bidang ilmu Nahwu, *lughah* (bahasa), dan ahli fatwa. Para ulama pada masanya sering berkumpul ditempatnya dengan tujuan untuk menerima fatwa dan bertanya kepadanya tentang berbagai permasalahan. Dia wafat tahun 567 H.
3. Jamaludin Abu Al Farj Abdurrahman bin Ali bin Muhammad atau yang terkenal dengan nama Ibnu Al Jauzi, seorang penulis berbagai kitab terkenal. Dia adalah orang yang telah menyusun sejumlah kitab dalam berbagai bidang keilmuan, dimana dia

---

<sup>11</sup>Ibnu Qudamah, *op.cit.*,h.5

telah melakukan dengan baik penyusunan kitab-kitab itu. Dia adalah seorang ahli fikih, ahli hadits, serta orang yang wara' dan zuhud. Dia wafat pada tahun 597 H.

4. Abu Hasan Ali bin Abdurrahman bin Muhammad Ath-Thusi Al Baghdadi atau Ibnu Taaj, seorang qari' dan ahli zuhud.
5. Abu Al Fath Nashr bin Fityan bin Mathar atau yang terkenal dengan nama Ibnu Al Mina An-Nahrawani, seorang pemberi nasehat tentang agama Islam. Muwaffaquddin telah belajar tentang fikih dan ushul fikih darinya. Dia meninggal dunia pada tahun 583 H dalam keadaan belum menikah.
6. Muhammad bin Muhammad As-Sakan

*Kedua*, di Damaskus:

7. Ayahnya sendiri yaitu Ahmad bin Muhammad bin Qudamah Al Maqdisi.
8. Abu Al Makarim Abdul bin Muhammad bin Muslim bin Hilal Al Azdi Ad-Dimsyqi (wafat tahun 565 H).

*Ketiga*, di Mousul:

9. Abu Al Fadhl Abdullah bin Ahmad bin Muhammad Ath-thusi (wafat tahun 578 H).

*Keempat*, di Makkah:

10. Abu Muhammad Al Mubarak bin Al Hanbali, Seorang Imam dalam Mazhab Hanbali yang tinggal di Makkah, serta seorang ahli fikih dan ahli hadits.

#### **D. Karya-Karya ibn Qudamah**

Menurut penelitian yang dilakukan oleh Abdul Aziz Abdurahman Al-Said, seorang tokoh fiqh Arab Saudi, karya-karya Ibnu Qudamah dalam berbagai bidang ilmu seluruhnya berjumlah 31 buah, dalam ukuran besar atau kecil.

Diantara karya-karyanya :<sup>12</sup>

1. Dalam bidang ushuludin yaitu :

- Al-Burhan fi Masail al-Qur'an, membahas ilmu-ilmu Qur'an terdirihanya satu juz
- Jawabu Mas'alah Waradat fi al-Qur'an hanya satu juz
- Al-I'tiqat satu juz
- Mas'alah al-Uluwi terdiri dari dua juz
- Dzam al-Takwil membahas persoalan takwil, hanya satu juz
- Kitab al-Qadar berbicara tentang qadar hanya satu juz
- Kitab Fatla'il al-Sahaban, membahas tentang kelebihan sahabat, dalam dua juz
- Risalah Ila Syaikh Fahuiddin Ibn Taimiyah fi Tahlidi ahli al-Bidai fi al-Naar.
- Mas'alatul fi tahrini al-Nazar fi kutubi Ahli al-Kalam.

2. Dalam bidang fiqh, yaitu :

- *Al-Mughni*, kitab fikih dalam 10 jilid besar, memuat seluruh persoalan fikih, mulai dari ibadah, muamalah dengan segala aspeknya, sampai kepada masalah perang.
- *Al-Kaafi*, kitab fikih dalam 3 jilid besar. Merupakan ringkasan bab fikih.
- *Al-Muqni*, kitab fikih yang terdiri atas 3 jilid besar, tetapi tidak selengkap kitab al-Mughni.
- *Al-Umdah fi al-Fiqh*, kitab fikih kecil yang disusun untuk para pemu

---

<sup>12</sup>*Ibid.*, h.8



dengan mengemukakan argumentasi dari Al-Qur'an dan Sunnah.

- *Mukhtasar al-Hidayah li Abi al-Khatib*, dalam satu jilid .
- *Menasik al-Haji* tentang tata cara haji, dalam satu juz.
- *Dzamal-Was-Was*, satu juz.
- *Roudlah al-Nazdzir fi Ushul al-Fiqh*, membahas persoalan ushul fiqh

dan merupakan kitab ushul tertua dalam mazhab Hambali, di kemudian hari diringkas oleh Najamuddin al-Tufi, selain itu beliau juga memiliki fatwa dan risalah yang sangat banyak.

3. Dalam bidang bahasa dan nasab:

- *Qun"ah al-Arib fi al-Gharib*, hanya satu jilid kecil
- *Al-Tibyan an Nasab al-Quraisyin*, menjelaskan nasab-nasab orang Quraisy, hanya satu juz
- *Ikhtisar fi Nasab al-Anshar*, kitab satu jilid yang berbicara tentang keturunan orang-orang Anshar.

4. Dalam bidang tasawuf :

- *Kitab Al-Tawabin fi al-Hadits*, membicarakan masalah-masalah taubat dalam hadits terdiri dari dua juz
- *Kitab Al-Mutahabiin fillah*, dalam dua juz
- *Kitab Al-Riqah wa al-Bika"* dalam dua juz
- *Fadhail al-Syura*, kitab dua juz yang berbicara tentang keutamaan bulan asyura
- *Fadhail al-Asyari*

5. Dalam bidang hadits:

- *Mukhtasar al-Ilal al- Khailal*, berbicara tentang cacat-cacat hadits,

dalam satu jilid besar

- *Mukhtasar fi Gharib al-Hadits*, membicarakan tentang hadits gharib
- *Masyikh Ukhra*, terdiri dari beberapa juz.<sup>13</sup>

#### **E. Metodologi Ibnu Qudamah Dalam Kitab al-Mughni**

Kitab Al Mughni dianggap sebagai salah satu kitab yang membahas tentang fikih Islam secara umum dan fikih mazhab Hanbali secara khusus. Sebab, penulis kitab tersebut telah menyusunnya dalam bentuk *fiqhul Muqarin* (perbandingan antar mazhab). Ibnu Qudamah tidak hanya menjelaskan ungkapan-ungkapan yang telah terdapat dalam kitab *Mukhtasar* dan menerangkan maksud-maksud yang terkandung didalamnya saja, tetapi dia juga menganalisa semua poin yang berkaitan dengan suatu masalah yang disebutkan didalamnya. Dia menyebutkan perbedaan riwayat yang berkembang dikalangan para pengikut mazhab Hanbali mengenai masalah tersebut, lalu dia juga memaparkan perbedaan riwayat yang terjadi diantara sejumlah Imam yang berasal dari berbagai mazhab.<sup>14</sup>

Bahkan, dia juga menyebutkan mazhab sejumlah ulama yang sudah tidak berkembang lagi karena tidak adanya pengikut yang berusaha untuk menyebarkanluaskannya, seperti mazhab para tabi'in dan juga para ulama setelahnya, yaitu seperti mazhab Hasan Al Bashari, Atha; Sufyan Ats-Tsauri dan lain sebagainya. Sebagaimana Ibnu Qudamah juga menyebutkan dalil-dalil yang digunakan oleh orang yang mengungkapkan suatu pendapat dalam masalah yang disebutkan. Lalu dia menjelaskan dalil-dalil tersebut dilihat dari sisi kekuatan dan kelemahannya.

Tanpa diragukan lagi, kitab *Al Mughni* ini merupakan kajian fikih terbaik yang disusun dalam format *Fikih Perbandingan*, dimana tidak ada satu ahli fikih pun dari mazhab-mazhab lain yang menyusun sebuah kitab dengan menggunakan metodologi seperti ini. Meskipun ada orang

---

<sup>13</sup> Abdul Qadir Badran, *op, cit* hlm 6-7.

<sup>14</sup> *Ibid.*, h.8

yang berusaha untuk melakukan hal seperti itu, akan tetapi kajiannya hanya bersifat sederhana saja. Hal ini dapat kita jumpai dalam kitab *Bidayatul al Mujtahid* karya Ibnu Rusyd dan *Al Qawanin al Fiqhiyyah* karya Ibnu Jaza Al Kilabi. Kedua kita tersebut disajikan dalam bentuk yang sederhana dan ringkas. Sedangkan kitab *Al Mughni* dianggap sebagai sebuah kitab ensiklopedi fikih yang telah dipersembahkan oleh Ibnu Qudamah kepada orang-orang yang berkecimpung dalam bidang *Fikih Perbandingan*. Semoga Allah SWT membalas sumbangsih yang telah diberikannya kepada para penuntut ilmu dan para ahli fikih dari kalangan umat Islam dengan balasan yang baik.

Pembaca kitab ini dapat merasakan manisnya ungkapan dan indahnyanya gaya bahasa yang digunakan oleh Ibnu Qudamah. Hal itulah yang biasa kita temukan dalam kitab-kitab rujukan utama dalam bidang fikih Islam yang membanding-bandingkan antar sejumlah pendapat, memaparkan dalil-dalilnya, dan menjadikan Al Qur'an dan As-Sunnah, serta pendapat-pendapat para sahabat dan tabi'in senior sebagai sumber dalilnya.

Oleh karena itu, maka para ulama yang berasal dari berbagai macam mazhab pun memandang kitab *Al Mughni* ini dengan pandangan yang penuh penghargaan dan menganggapnya sebagai salah satu referensi dalam bidang *Fikih Perbandingan* yang dapat meningkatkan derajat pembacanya dari derajat taklid ke derajat yang lebih tinggi, yaitu derajat Ijtihad, at-tarjih ash-shahih (menganggap kuat suatu pendapat dengan cara yang benar), serta mengambil pendapat yang kuat berikut dengan dalil dan bukti-bukti penguatnya.<sup>15</sup>

#### **F. Pendapat Para Ulama Tentang Kitab Ini dan Penulisnya**

Selain itu ia juga memiliki beberapa keistimewaan (karamah) yang banyak diceritakan orang, diantaranya adalah yang terjadi pada Abu Abdullah Ibn Fadhal al-A'nabi sebagaimana

---

<sup>15</sup> *Ibid.*

yang diceritakan oleh Sabth Ibn al-Jauzi di mana ia pernah berkata dalam hati (ber"azam), seandainya aku mampu, pastikan kubangun sebuah madrasah untuk Ibnu Qudamah dan akan aku beri seribu dirham setiap harinya, "selang beberapa hari ia datang ke kediaman Ibnu Qudamah untuk bersilaturahmi, seraya tersenyum, Ibnu Qudamah berkata kepadanya, ketikaseorang berniat melakukan sesuatu yang baik, maka dicatat baginya pahala niat tersebut.<sup>16</sup>

Sebagai seorang ulama besar di kalangan Mazhab Hambali, ia meninggalkan beberapa karya besar yang menjadi standar dalam Mazhab ambali. Buku-buku yang sangat berpengaruh adalah al-Mughni. Ibnu Hajib pernah berkata: Ia adalah seorang imam, dan Allah menganugerahkan berbagai kelebihan. Ia memadukan antara kebenaran tekstual dan kebenaran intelektual.<sup>17</sup> Al-Hafidz Ibnu Rajab dalam "Thabaqat Al-Hambaliyah",sebagaimana dikutip Abdul Qadir Badran mengatakan: Ibnu Qudamah memiliki karya yang banyak dan bagus, baik dalam bidang furu" maupun ushul, hadits, bahasa dan tasawuf. Karyanya dalam bidang ushuludin sangat bagus, kebanyakan menggunakan metode para muhaditsin yang dipenuhi hadits-hadits dan atsar beserta sanadnya, sebagaimana metode yang digunakan oleh Imam Ahmad Ibnu Hambal dan imam-imam hadis lainnya.

Dua kitab Ibnu Qudamah, yakni al-Mughni dan Raudhah al-Nazir, dijadikan rujukan para ulama. Al-Mughni merupakan kitab fikih standar dalam Mazhab Hanbali. Keistimewaan kitab ini hādala bahwa pendapat kalangan Mazhab Hanbali mengenai suatu masalah senantiasa dibandingkan dengan mazhab lainnya. Jika pendapat Mazhab Hanbali berbeda dengan pendapat mazhab lainnya, selalu diberikan alasan dari ayat atau hadis terhadap pendapat kalangan Mazhab Hanbali, sehingga banyak sekali dijumpai ungkapan "walana hadis Rasulillah..."

---

<sup>16</sup>Abdul Qadir Badran ,*op.cit* hlm. 4-5.

<sup>17</sup>Munir A. Sirry, *Sejarah Fiqih Islam*, Surabaya : Risalah Gusti, 1995, hlm.141

(alasan kami adalah hadis Rasulullah). Dalam kitab itu terlihat jelas keterikatan Ibnu Qudamah kepada teks ayat atau hadis, sesuai dengan prinsip Mazhab Hanbali. Karena itu, jarang sekali ia mengemukakan argumentasi akal.<sup>18</sup>

Demikian juga kitab *Raudhah al-Nazir* di bidang ushul fikih, dalam kitab ini pun Ibnu Qudamah membahas berbagai persoalan ushul fikih dengan membuat perbandingan dengan teori ushul mazhab lainnya. Ia belum berhenti membahas satu masalah sebelum setiap pendapat didiskusikan dari berbagai aspek. Pembahasan kemudian ditutup dengan pendapatnya atau pendapat Mazhab Hanbali.<sup>19</sup>

Sekalipun Ibnu Qudamah menguasai berbagai disiplin ilmu tetapi yang menonjol, sebagai ahli fiqh dan ushul fiqh. Keistimewaan kitab *Al-Mughni* adalah, bahwa apabila pendapat Madzhab Hanbali berbeda dengan madzhab lainnya, senantiasa diberikan alasan dari ayat atau hadis yang menampung pendapat Madzhab Hanbali itu, sehingga banyak sekali yang dijumpai ungkapan: “Alasan kami adalah hadits Rasulullah Saw.”

Keterikatan Ibnu Qudamah kepada teks ayat dan hadits, sesuai dengan prinsip Madzhab Hanbali. Oleh sebab itu, jarang sekali ia mengemukakan argumentasi berdasarkan akal. Kitab *Al-Mughni* (fiqh) dan *Raudhah al-Nadhair* (ushul fiqh) adalah dua kitab yang menjadi rujukan dalam Madzhab Hanbali dan ulama lain-lainnya dari kalangan yang bukan bermadzhab Hanbali.<sup>20</sup>

---

<sup>18</sup>Hasan Muarif Ambary, *op, cit*, hlm 213

<sup>19</sup>*Ibid.*

<sup>20</sup>M. Ali Hasan, *op, cit*, hlm. 281-282.

Karena itu Ibnu Qudamah telah menyusun kitab *Al Mughni* ini dengan menggunakan metodologi yang baik, dimana hal itu telah diketahui oleh para ulama, maka mereka pun menyanjungnya dan juga memuji keindahan kitab itu. Di sini, penulis akan memaparkan sebagian komentar yang tercantum dalam kitab-kitab mereka.<sup>21</sup>

Penulis kitab *AlWafi bi Al Wafayat* berkata, “Dia adalah orang nomor satu pada masanya. Dia merupakan seorang Imam yang sangat menguasai Ilmu *Khilaf*(perbandingan mazhab), *Fara'id*(ilmu waris), Ushul Fikih, Fikih, Nahwu, *Hisab* (ilmu hitung), serta ilmu *Nujum* (astronomi), dan *Al Manak*. Selama jangka waktu tertentu, dia telah menjadikan orang-orang sibuk untuk mengkaji kitab *Al Khiraqi*, *Al Hidayah*, dan kemudian kitab *Mukhtasar Al Hidayah*. Setelah itu, dia pun menjadikan orang-orang sibuk untuk mengkaji kitab-kitab hasil karyanya.”

Sabth Ibnu Al Jauzi menjelaskan tentang akidah Ibnu Qudamah dalam perkataanya, “Dia adalah orang yang memiliki akidah yang benar dan sangat benci kepada kelompok musyabbihah (yang menyerupakan Allah dengan Makhluq-Nya). Dia pernah berkata, ‘Diantara syarat syahnya tasybih (menyerupakan sesuatu dengan sesuatu yang lain) adalah jika seseorang dapat melihat sesuatu tersebut, setelah itu barulah dia menyerupakannya dengan yang lain. Jika demieikian, maka adakah orang yang dapat melihat Allah hingga dia dapat menyerupakan-Nya dengan sesuatu yang lain’. Menurut penulis perkataan Ibnu Qudamah, ‘adakah orang yang dapat melihat Allah hingga dia dapat menyerupakan-Nya dengan sesuatu yang lain? Merupakan perkataan yang sangat bagus, karena sesungguhnya orang yang telah melihat Allah dengan mata kepalaanya, maka dia akan berkata, ‘ Aku telah melihat Tuhanku’, setelah itu dia pun akan terdiam dan tidak dapat menyerupai-Nya dengan sesuatu apapun.”

---

<sup>21</sup>Ibnu Qudamah, *op.cit*, hlm10

Ibnu rajab menjelaskan tentang sikap Ibnu Qudamah kepada para mutakallim (ahli ilmu kalam), “Dia memandang tidak perlu diskusi dengan para mutakallim tentang masalah-masalah ilmu kalam. Dia memiliki perhatian yang besar terhadap riwayat (dari orang-orang terdahulu) baik dalam masalah-masalah yang terkait dengan hal-hal prinsipil (Akidah) maupun hal-hal lainnya.”

Dhiya’uddin Al Maqdisi mengutip perkataan Al Baha’ yang menjelaskan tentang keberanian Ibnu Qudamah, “Dia pernah maju (kemedan pertempuran) guna menghadapi pasukan musuh hingga dia terluka dibagian telapak tangannya. Dia juga selalu melempari pasukan musuh (dengan menggunakan panah).”

Sementara Ibnu Muflih, penulis kitab Al Mubdi’ berkata, “Muwaffaquddin telah menyibukkan dirinya guna menyusun salah satu kitab tentang Islam. Cita-citanya untuk menyelesaikan kitab tersebut pun tercapai. Kitabnya itu merupakan kitab yang sangat bagus dalam mazhab Hanbali. Dia telah capai dalam menyusun kitab tersebut dan telah bekerja dengan baik. Kitabnya itu telah menghiasi mazhab Hanbali dan telah dibaca oleh banyak orang dihadapannya.”

‘Izzuddin bin Abdussalam Asy-Syafi’i juga berkata, “aku tidak pernah melihat satu kitab tentang Islam pun yang kualitasnya menyerupai kualitas kitab Al Muhalla dan Al Majalla karya Ibnu Hazm, serta kitab Al Mughni karya Syaikh Muwaffaquddin”.<sup>22</sup>

---

<sup>22</sup> *Ibid.*h.11

## BAB III

### TINJAUAN UMUM TENTANG ISTIHADHAH

#### A. Penegertian Istihadhah

Istihadhah adalah keluarnya darah terus-menerus pada seorang wanita tanpa henti sama sekali atau berhenti sebentar seperti sehari atau dua hari dalam sebulan.<sup>1</sup>

Istihadhah ialah darah penyakit yang keluar dari sebuah otot pada bagian rahim yang terdekat, yang disebut al-‘Adzil. Darah ini membatalkan wudhu’ dan tidak mewajibkan mandi, dan tidak pula mengakibatkan harus ditinggalkannya shalat dan puasa. Jadi, wanita yang mengalami istihadhah diharuskan mencuci darahnya dan membalut tempat keluarnya, lalu melakukan shalat dengan berwudhu untuk tiap-tiap shalat fardhu.

Abu Daud (186) dan lainnya telah meriwayatkan dari Fatimah binti Abu Hubaisy:

هَـمَا كَانَتَا تُسْتَحَاضُ، فَقَالَ لَهَا النَّبِيُّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِذَا كَانَ دَمُ الْحَيْضَةِ فَإِنَّهُ دَمٌ أَسْوَدُ يُعْرَفُ، فَإِذَا كَانَ ذَلِكَ فَامْسِكِي عَنِ الصَّلَاةِ، فَإِذَا كَانَ الْآخِرُ فَتَوَضَّئِي وَصَلِّي، فَإِنَّمَا هُوَ عِرْقٌ

Bahwasanya Fatimah mengalami istihadhah. Maka berkatalah Nabi SAW kepadanya: “Kalau darah itu darah haid, maka warnanya hitam dan bisa dikenali, kalau demikian halnya, maka tinggalkanlah shalat. Dan kalau tidak demikian, maka tetaplah engkau berwudhu’ dan shalat. Karena darah itu sesungguhnya (berasal dari) sebuah otot.”

Istihadhah dapat diartikan juga dengan keluarnya darah tidak pada waktu-waktu haidh dan nifas, atau darah yang keluar setelah keduanya. Darah ini adalah darah yang biasanya keluar.

---

<sup>1</sup>.Ahmad Sarwat, *Fiqh Thaharah*, (Du Center Press: jakarta , 2010). h. 28



Namun itu adalah darah yang keluar dari urat yang terputus. Darah ini mengalir seperti darah segar yang tidak akan terputus hingga seorang wanita sembuh darinya.<sup>2</sup>

Dalam kondisi pertama, yakni keluarnya darah terus menerus tanpa henti sama sekali, hadist riwayat al-bukhari dari aisyah ra. Bahwa fatimah binti abu hubaisy berkata kepada rasulullah saw

“ ya rasulullah, sungguh aku istihadhah (tak pernah suci)” dalam riwayat lain: “ aku mengalami istihadhah, maka tak pernah suci”.

Dalam kondisi kedua, yakni darah tidak berhenti kecuali sebentar, hadist dari hammah binti jahsy ketika datang kepada nabi saw dan berkata:

“ *ya rasulullah, sungguh aku sedang mengalami istihadhah yang deras sekali*” (HR. Ahmad, Abu Dawud, dan At Tirmizi dengan menyatakan shahih, disebutkan pula bahwa hadist ini menurut imam ahmad shahih, sedangkan menurut Al-Bukhari Hasan).

Adapun jika darah istihadhah keluar terus menerus dengan darah haidh atau nifas, maka yang dilakukan adalah wanita tersebut tidak terlepas dari empat kondisi:

#### 1. Karena biasa

Jika ia mengetahui batas waktu haidnya, maka ia menunggu batas waktu tersebut, kemudian ia mandi dan shalat. Dan, jika batas tersebut melebihi batas yang ada, maka hal itu terhitung sebagai darah istihadhah, dan bukan darah haidh.

Diriwayatkan dari aisyah, ia berkata, “ummu habibah pernah bertanya kepada nabi saw tentang darah haidh”. Aisyah melanjutkan, “aku melihat pakaiannya penuh dengan darah, maka,

---

<sup>2</sup>Abu malik kamal “ *shahih fikh sunnah*”(Pustaka: Azzam Jakarta: 2007) h. 18

rasulullah saw berkata kepadanya, *“Tunggulah masa haidh yang biasa kamu jalani, kemudian mandi dan shalatlah.”*

2. Ia tidak mengetahui masa haidhnya, namun ia mampu membedakan antara darah hadih dan darah istihadah.

Jika seorang wanita pada kasus yang demikian, maka ia harus memperhatikan darah haidnya. Jika ia melihat sebagai darah haidh, maka ia harus meninggalkan shalat. Kemudian ia mandi dan shalat, ketika haidnya berakhir.

Diriwayatkan dari aisyah, ia berkata, “fatimah binti abu hubaisy mendatangi rasulullah dan berkata, “wahai rasulullah aku adalah wanita yang sering mengalami istihadah, sehingga aku tidak bisa suci, apakah aku meninggalkan shalat?” Nabi SAW menjawab:

ثُمَّ إِنَّمَا ذَلِكَ عَرَقٌ، وَلَيْسَ بِحَيْضٍ، فَإِذَا أَقْبَلْتَ حَيْضَتِكَ فَدَعِي الصَّلَاةَ، وَإِذَا أَدْبَرْتَ فَاغْسِلِي عَنْكَ الدَّمَ. لَا صَلَّيْ

Artinya : Tidak, sesungguhnya itu hanyalah penyakit dan bukan haid. Apabila datang haidmu maka tinggalkan shalat. Jika telah selesai maka bersihkan darah haidmu itu (mandi) lalu shalatlah." (Muttafaq 'Alaih) Dalam lafdz al-Bukhari, "Kemudian berwudhu'lah setiap kali shalat."<sup>3</sup>

3. Ia wanita yang baru pertama kali mengalami haidh.

Dia tidak dapat membedakan antara darah haidh dan darah yang lainnya, maka wanita ini sama dengan kondisi wanita pada umumnya. Jika kondisi haidh yang biasa dialami berkisar pada hari-hari yang biasanya, misalnya enam atau ketujuh dan menganggap saat itu sebagai masa-

---

<sup>3</sup>. Alamah Ibn Ali Ibn Muhammad Syaukani, *Nail al-Autar*, (Beirut: Daar al-Qutub al-Arabia,)tt, hlm 43

masa hadihnya. Setelah itu ia mandi, dan darah yang keluar setelah itu tidak diperhitungkan sebagai haidh, karena yang demikian itu adalah darah istihadhah.

Disebutkan bahwa nabi saw pernah bersabda kepada hamnah binti jahsy,

وَعَنْ حَمْنَةَ بِنْتِ جَحْشٍ قَالَتْ: ( كُنْتُ أُسْتَحَاضُ حَيْضَةً كَبِيرَةً شَدِيدَةً فَاتَيْتُ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ أَسْتَفْتِيهِ فَقَالَ: إِنَّمَا هِيَ رَكْضَةٌ مِنَ الشَّيْطَانِ فَتَحِيْضِي سِتَّةَ أَيَّامٍ أَوْ سَبْعَةً ثُمَّ اغْتَسِلِي فَإِذَا اسْتَنْقَأَتْ فَصَلِّي أَرْبَعَةً وَعِشْرِينَ أَوْ ثَلَاثَةً وَعِشْرِينَ وَصُومِي وَصَلِّي فَإِنَّ ذَلِكَ يُجْزئُكَ وَكَذَلِكَ فَافْعَلِي كَمَا تَحِيْضُ النِّسَاءُ فَإِنْ قَوِيَتْ عَلَى أَنْ تُؤَخِّرِي الظُّهْرَ وَتُعَجِّلِي الْعَصْرَ ثُمَّ تَغْتَسِلِي حِينَ تَطْهَرِينَ وَتُصَلِّينَ الظُّهْرَ وَالْعَصْرَ جَمِيعًا ثُمَّ تُؤَخِّرِينَ الْمَغْرِبَ وَتُعَجِّلِينَ الْعِشَاءَ ثُمَّ تَغْتَسِلِينَ وَتَجْمَعِينَ بَيْنَ الصَّلَاتَيْنِ فَافْعَلِي. وَتَغْتَسِلِينَ مَعَ الصُّبْحِ وَتُصَلِّينَ. قَالَ: وَهُوَ أَعْجَبُ الْأَمْرَيْنِ إِلَيَّ ) رَوَاهُ الْخَمْسَةُ إِلَّا النَّسَائِيَّ وَصَحَّحَهُ التِّرْمِذِيُّ وَحَسَنَهُ الْبُخَارِيُّ

Artinya : Hamnah binti Jahsy berkata: Aku pernah mengeluarkan darah penyakit (istihadhah) yang banyak sekali. Maka aku menghadap Nabi Shallallaahu 'alaihi wa Sallam untuk meminta fatwanya. Beliau bersabda: Itu hanya gangguan dari setan. Maka anggaplah enam atau tujuh hari sebagai masa haidmu kemudian mandilah. Jika engkau telah bersih shalatlah 24 atau 23 hari berpuasa dan shalatlah karena hal itu cukup bagimu. Kerjakanlah seperti itu setiap bulan sebagaimana wanita-wanita yang haid. Jika engkau kuat untuk mengakhirkan shalat dhuhur dan mengawalkan shalat Ashar (maka kerjakanlah) kemudian engkau mandi ketika suci dan engkau shalat Dhuhur dan Ashar dengan jamak. Kemudian engkau mengakhirkan shalat maghrib dan mengawalkan shalat Isya' lalu engkau mandi pada waktu subuh dan shalatlah. Beliau bersabda: Inilah dua hal yang paling aku sukai. Diriwayatkan oleh Imam Lima kecuali Nasa'i. Shahih menurut Tirmidzi dan hasan menurut Bukhari<sup>4</sup>

Wanita ini lupa akan kebiasaanya, baik kadar maupun waktunya, dan ia tidak bisa membedakan antara darah haidh dan darah istihadhah.

Dalam masalah ini ada beberapa, pendapat ulama. Dan, pendapat yang paling mendekati kebenaran adalah bahwa ia digolongkan sebagai wanita yang baru pertama kali haidh, yang

---

<sup>4</sup>. Ibid., 44.

tidak dapat membedakan darah dan darah istihadhah, di mana hukumnya telah disebutkan sebelumnya.

## B. Kondisi Wanita Mustahadhah

Ada tiga kondisi bagi wanita mustahadhah

### 1. Sebelum mengalami istihadhah, ia mengalami haid yang jelas waktunya

Dalam kondisi ini, hendaknya ia berpedoman kepada jadwal haidnya yang telah diketahui sebelumnya. Maka pada masa itu dihitung sebagai haid dan berlaku baginya hukum-hukum haid. Adapun selain mas tersebut merupakan istihadhah yang berlaku baginya hukum-hukum istihadhah

Misalnya, seorang wanita bisanya haid selama enam hari pada setiap awal bulan, tiba-tiba mengalami istihadhah dan darahnya keluar terus-menerus. Maka masa haidnya dihitung enam hari pada setiap awal bulan, sedang selainya merupakan istihadhah. Berdasarkan hadist aisyah ra bahwa fatimah binti abi hubaiasy bertanya kepada Nabi SAW.

أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ أَبِي حُبَيْشٍ كَانَتْ تُسْتَحَاضُ فَسَأَلَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ذَلِكَ عَرَقٌ وَلَيْسَتْ بِالْحَيْضَةِ فَإِذَا أَقْبَلَتْ الْحَيْضَةُ فَذَعِي الصَّلَاةَ وَإِذَا أَذْبَرَتْ فَاغْتَسِلِي وَصَلِّي

*Artinya: “Fatimah binti Abi Hubaisy mengalami istihadhah (mengeluarkan darah penyakit). Maka aku bertanya kepada Nabi -shallallahu ‘alaihi wasallam-, dan beliau menjawab, “Itu hanyalah urat yang pecah dan bukanlah darah haid. Jika haid datang maka tinggalkanlah shalat dan jika telah selesai maka mandilah lalu shalatlah.”*<sup>5</sup>

Diriwayatkan dalam shahih muslim bahwa Nabi SAW bersabda kepada ummu habibabah “diamlah (tinggalkan shalat) selama masa haid yang biasa menghalangimu, lalu mandilah dan lakukan shalat”.

---

<sup>5</sup>. Ibid.

Dengan demikian, wanita yang dalam istihadhah yang haidnya sudah jelas waktunya, maka ia menunggu selama masa haidnya itu. Setelah itu mandi dan shalat, meskipun darah pada saat itu masih keluar.

2. Tidak mempunyai masa haid yang jelas sebelum mengalami istihadhah, karena darah istihadhah tersebut terus menerus keluar pada dirinya, sejak pertama kali ia mendapati darah.

Dalam kondisi ini, hendaklah ia melakukan tamyiz (pembedaan) seperti jika darahnya berwarna hitam, atau kental, atau berbau maka yang terjadi adalah darah haidh, dan berlaku baginya hukum-hukum haid. dan jika demikian, yang terjadi adalah istihadhah dan berlaku baginya hukum-hukum istihadhah.

Misalnya seorang wanita pada saat pertama kali mendapati darah, dan darah itu keluar terus-menerus, akan ia dapati selama sepuluh hari dalam sebulan darahnya berwarna hitam, kemudian setelah itu berwarna merah, atau ia dapati selama sepuluh hari dalam sebulan darahnya kental kemudian setelah itu encer, atau ia dapati selama sepuluh hari dalam sebulan berbau darah haid tetapi setelah itu tidak berbau. Maka haidnya yaitu: darah yang berwarna hitam (pada kasus pertama). Darah kental (pada kasus kedua) dan darah yang berbau (pada kasus ketiga) dianggap sebagai darah haid.

Berdasarkan sabda Nabi Muhammad SAW kepada fatimah binti abu hubaisy.

أَذَا كَانَ دَمُ الْحَيْضِ، فَإِنَّهُ أَسْوَدُ يُعْرَفُ، فَأَمْسِكِي عَنِ الصَّلَاةِ، فَإِذَا كَانَ الْآخِرُ، فَتَوَضَّئِي وَصَلِّي،  
فَإِذَا كَانَ الْآخِرُ فَتَوَضَّئِي بَعْدَ الْإِغْتِسَالِ. وَصَلِّي فَإِنَّمَا هُوَ عَرَفَ. (رواه أبو داود والنسائي)

Artinya:“ *Jika suatu darah itu darah haid, maka ia berwarna hitam diketahui, jika demikian maka tinggalkan shalat. Jika selain itu maka berwudhulah dan lakukan shalat karena itu darah penyakit.* (HR. Abu Dawud An-Nasai dan dinyatakan shahih oleh Ibnu Hibban dan al-Hakim).<sup>6</sup>

3. Tidak mempunyai haid yang jelas waktunya, dan darah yang keluar tidak bisa dibedakan secara tepat. Seperti jika istihadhah yang dialaminya terus menerus mulai dari saat pertama kali melihat darah. Sementara darahnya hanya satu sifat saja, atau berubah-ubah dan tidak mungkin dianggap sebagai darah haid.

Dalam kondisi ini, hendaklah ia mengambil kebiasaan kaum wanita pada umumnya. Maka masa haidnya adalah enam atau tujuh hari pada setiap bulan dihitung mulai dari saat pertama kali mendapati darah. Sedang selebihnya merupakan darah istihadhah.

Misalnya, seorang wanita pada saat pertama kali melihat darah pada tanggal 5 dan darah itu keluar terus menerus tanpa dapat dibedakan secara tepat mana yang darah haid, baik melalui warna ataupun dengan cara lain. Maka haidnya pada setiap bulan dihitung selama enam atau tujuh hari mulai dari tanggal lima tersebut.

Hal tersebut berdasarkan hadist Hamnah binti Jahsy ra bahwa ia berkata kepada Rasulullah sa.

*“ ya rasulullah, sungguh aku sedang mengalami istihadhah yang deras sekali, lalu bagaimana pendapatmu tentang itu karena telah menghalangiku shalat dan berpuasa? Beliau bersabda:”aku eritahukan kepadamu (untuk menggunakan) kapas dengan melekatnya pada farji (kemaluan) karena hal itu dapat menyerap darah” hamnah berkata: “darahnya lebih banyak dari pada itu”*

---

4. Ibid.

*nabipun bersabda:”ini hanyalah salah satu usikan syaitan. Maka hitunglah haidmu 6 atau 7 hari menurut ilmu allah saw, lalu mandilah sampai kamu merasa lebih bersih dan suci, kemudian shalatlah selama 24 atau 23 hari, dan berpuasalah”* (H.R. Ahmad dan At Tarmizi. Menurut Ahmad dan At Tarmizi hadist ini shahih, sedangkan menurut al-bukhari adalah hasan).

Sabda Nabi Saw “6 atau 7 hari” tersebut bukan untuk memberikan pilihan, tapi agar si wanita berjihad dengan cara memperhatikan mana yang lebih mendekati kondisinya dari wanita lain yang lebih mirip kondisi fisiknya, lebih dekat usia dan hubungan keluarganya serta memperhatikan mana yang lebih mendekati haid dari keadaan darahnya dan pertimbangan-pertimbangan yang lainnya. Jika kondisinya lebih mendekati yang selama enam hari, maka dia hitung masa haidnya 6 hari, tetapi jika kondisinya lebih mendekati yang 7 hari, maka dia hitung masa haidnya 7 hari.<sup>7</sup>

### **C. Hukum-Hukum Wanita Istihadah**

1. Wanita istihadah hukumnya seperti wanita yang sedang suci darah haidh.

Ia tidak wajib mandi ketika ingin melakukan shalat apapun dan pada waktu manapun, kecuali hanya satu kali, yaitu pada saat haidnya telah terputus. Ini merupakan pendapat mayoritas ulama baik dalam golongan shaf (terdahulu) maupun khalaf (kemudian)<sup>8</sup>

2. wanita istihadah boleh mengerjakan puasa, shalat, membaca al-qur'an, menyentuh mushaf, sujud tilawah, sujud syukur dan lain-lain seperti wanita yang suci dari haid, hal ini berdasarkan ijma ulama.

---

<sup>7</sup>. Syaikh muhammad bin shalih al utsaimin “darah kebiasaan wanita” islam house.com 2012

<sup>8</sup>. Sayyid Sabik, *Fiqih Sunnah*, terj: Nor Hasanuddin dkk, (Pena Pundi Aksara: Jakarta, 2006), h. 122.

3. wanita istihadah tidak harus berwudhu setiap kali hendak shalat selama belum batal wudhu.

Menurut pendapat yang benar, hadist-hadist yang menjelaskan masalah ini semuanya berderajat dhaif. Namun yang lebih utama adalah ia mandi dan berwudhu setiap kali hendak mengerjakan shalat. Yang mendasari pendapat ini adalah hadist aisyah bahwa ummu habibah pernah mengalami istihadah selama tujuh tahun, lalu ia bertanya kepada rasulullah tentang hal itu, maka beliau memerintahkannya untuk mandi dan bersabda, “*ini adalah penyakit*”

4. wanita istihadah boleh disetubuhi suaminya selama tidak pada masa haidh, walaupun darah itu keluar. Ini adalah pendapat mayoritas ulama karena tidak ditemukan satu dalilpun yang mengharankannya. Ibnu abbas mengatakan “perempuan istihadah boleh disetubuhi oleh suaminya. Sebab jika ia sudah dibolehkan mengerjakan shalat tentunya hukum boleh menyetubuhinya pun adalah lebih diutamakan”. Dengan kata lain, jika perempuan yang istihadah itu dibenarkan mengerjakan shalat dalam keadaan darah mengalir, sedangkan pelaksanaan shalat lebih mengutamakan kesucian, maka sudah barang tentu bahwa menyetubuhi adalah lebih utama untuk diperbolehkan. Dari Ikrimah binti Hamnah bahwa ketika ia dalam keadaan istihadah, suaminya selalu menyetubuhinya.<sup>9</sup>

5. wanita istihadah boleh melakukan i'tikaf dalam masjid.

Diriwayatkan dari aisyah, ia berkata, “salah satu istri rasulullah saw pernah beriktikaf bersama beliau. Ia melihat darah keluar, namun alas dan wadah diletakan di bawahnya padahal ia dalam keadaan mengerjakan shalat.

Imam an-nawawi dalam syarh shahih muslim (1/631), menukil suatu ijma' bahwasanya wanita istihadah boleh beriktikaf seperti wanita yang suci dari haidh.

---

<sup>9</sup>. *Ibid.*



#### **D. Pendapat Ulama Tentang Istri Mustahadah**

Para ulama berbeda pendapat tentang wanita yang mengalami istihadhah dan darahnya terus keluar apakah dia layak dihukumi sebagai haid. Para ulama juga berbeda pendapat tentang wanita haid yang mengalami keluarnya darah yang terus menerus kapanakah dapat dianggap sebagai wanita yang mustahadah. dan masalah ini telah dipaparkan pada pembahasan teoritis pada bab sebelumnya.

Malik berpendapat bahwa wanita mustahadhah selamanya dihukumi sebagai wanita dalam keadaan suci sampai sifat darahnya berubah menjadi haid. hal ini terjadi ketika masa istihadhahnya lebih lama dari masa suci terpendek, maka kala itu darahnya dianggap sebagai darah haid. maksudnya, hal ini terjadi jika terjadi perubahan darah dan masa istihadhahnya telah melampaui batas terpendek (minimal) masa suci. jika tidak, maka dia terus dianggap sebagai darah istihadhah.

Abu Hanifah berpendapat: wanita yang mengalaminya harus menunggu selama masa yang sesuai dengan masa haidnya. bagi perempuan pemula, dia harus menunggu hingga masa haid terpanjang (maksimal) yaitu sepuluh hari.

Syafi'i berpendapat: jika wanita yang mengalaminya dapat membedakan antara darah istihadhah dan darah haid, maka ia harus melakukannya. jika ia terbiasa berpatokan dengan kebiasaan, maka ia dapat mengukurnya dengan kebiasaan yang ada. dan jika dia mampu melakukan kedua-duanya, dalam hal ini ada dua pendapat yaitu dia dapat membedakan atau memilih untuk menghukurnya dengan kebiasaan.

Sebab perbedaan pendapat dikarenakan adanya kontradiksi dua buah hadits sebagai berikut:

1. Hadits Aisyah ra. dari Fatimah binti Hubaisy, nabi saw telah memerintahkan Aisyah untuk meninggalkan shalat ketika mengalami istihadhah seukuran masa haid saat sebelum tertimpa penyakit kemudian ia mandi dan kemudian shalat. makna serupa terkandung dalam hadits Ummu Salamah ra. yang telah disebutkan diatas yang diriwayatkan oleh Malik.
2. Hadits yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dari Fatimah binti Hubaisy yang mengatakan bahwa dia pernah mengalami istihadhah lalu Rasulullah saw bersabda kepadanya:

ان دم الحيضة أسود يعرف, فاذا كان ذلك فأمسكي عن الصلاة, واذا كن الآخر وتو  
ضى وصلي فانما هو عرق.

Artinya: “*Sesungguhnya darah haid itu hitam dan dapat dikenali jika demikian maka janganlah kamu mengerjakan shalat. namun jika tidak demikian (tidak berwarna hitam dan dikenali), maka berwuduklah dan kerjakan shalat karena ia adalah irq.*<sup>10</sup>

Diantara para ulama ada kalangan yang menempuh cara mentarjih (mengunggulkan pendapat yang kuat) dari kedua hadits tersebut. dan ada pula yang men-jam’ (mengkompromikan) antara berbagai hadits.

Kelompok yang memperkuat hadits Ummu Salamah ra. dan yang semakna dengannya berpatokan tentang kasus istihadhah kepada panjangnya masa haid yang biasa. sementara Malik hanya berpatokan kepada jumlah hari dari masa haid bagi wanita haid yang ragu apakah dia mengalami istihadhah, tanpa mengategorikan wanita musthaddhah yang ragu apakah dia sedang

---

<sup>10</sup>. Alamah Ibn Ali Ibn Muhammad Syaukani. h. 45

haid. (maksudnya, Malik tidak memperhitungkan seluruh jumlah hari atau tanggal spesifik dalam bulan itu, karena jumlah hari tersebut sudah sangat dimaklumi). dan dalil hadits Ummu Salamah menerangkan tentang kondisi wanita musthadhah yang ragu apakah dia sedang haid, maka hukum yang dijustifikasi adalah atas hitungan hukum cabang tanpa memperhitungkan hukum asal.

Adapun kelompok yang men-tarjih hadits Fatimah binti Hubaisy menilah bahwa kasus istihadhah berpatokan kepada warna darah yang keluar. di antara mereka ada yang menambahkan dengan syarat melebihi batas suci terpendek (minimal). ini adalah pendapat Malik seperti yang disebutkan oleh Abdul Wahhab. namun diantara ulama ada juga yang tidak mensyaratkan melebihinya batas suci terpendek (minimal) tersebut.

Sementara kalangan yang men-jam' (mengkompromikan) hadits yang ada menilai: hadits pertama berlaku bagi wanita yang mengetahui rinci masa haidnya, jumlah hari, bulan dan masa yang tepat bagi datangnya haid. Sementara hadits kedua berlaku bagi wanita yang tidak mengetahui masa haidnya, tetapi mengenal warna darah yang keluar.

Diantara para ulama ada yang berpendapat: jika wanita tidak dapat membedakan, tidak mengetahui kapan letak pasti haidnya dalam satu bulan- terlepas apakah dia tahu lama haidnya maupun tidak, kala itu dia hendaknya berpedoman kepada hadits Hamnah binti Jahsy yang dishahih-kan oleh at-Tirmizi : sesungguhnya Rasulullah saw bersabda kepadanya,

هِيَ رَكْضَةٌ مِنَ الشَّيْطَانِ فَتَحِيْضِي سِتَّةَ اَيَّامٍ اَوْ سَبْعَةَ اَيَّامٍ فِي عِلْمِ اللّٰهِ ثُمَّ اغْتَسَلِي.

Artinya: *“Itu hanyalah pukulan dari setan (penyakit). maka anggaplah kamu sedang haid selama enam atau tujuh hari yang hanya diketahui oleh ilmu “Allah, lalu mandilah”*<sup>11</sup>

Para ulama berbeda pendapat dalam menyikapi bolehnya menggauli wanita mustahadhah dalam tiga pendapat:

1. Boleh menggaulinya. ini adalah pendapat para ulama fikih diberbagai negeri. dan pendapat ini diriwayatkan dari Ibn Abbas, Said Musayyab dan sekelompok ulama dari kalangan tabiin.
2. Tidak boleh menggaulinya. Pendapat ini diriwayatkan dari Aisyah ra. inilah pendapat yang dipegang oleh Annakha'i dan Hakkam.
3. Seorang suami tidak boleh menggaulinya kecuali jika istihadhah dirinya telah berlangsung begitu lama. inilah pendapat yang dipegang oleh Ahmad bin Hammbal.

Sebab perbedaan pendapat, dikarenakan permasalahan seputar apakah seorang wanita yang mengalami istihadhah mengerjakan shalat dengan keringanan karena kuatnya kewajiban shalat, ataukah bolehnya dia untuk shalat karena ia dihukumi layaknya wanita yang suci.

Bagi kelompok yang menyatakan itu sebagai keringanan, maka seorang suami dianggap tidak boleh menggaulinya. dan bagi kelompok yang melihat bahwa hukum wanita yang mustahadhah sama dengan hukum wanita suci menganggap sang suami boleh saja menggaulinya. secara umum, ini adalah masalah yang tidak dikomentari (maskud) dalam syariat. Adapaun yang membedakan antara tenggang masa lama dan sebentarnya istihadhah hanyalah berdasarkan pendekatan istihsan.

---

<sup>11</sup>. *Ibid.*,

أَنَّ فَاطِمَةَ بِنْتَ أَبِي حُبَيْشٍ كَانَتْ تُسْتَحَاضُ فَسَأَلَتْ النَّبِيَّ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ فَقَالَ ذَلِكَ عِرْقٌ وَلَيْسَتْ بِالْحَيْضَةِ فَإِذَا أَقْبَلَتْ الْحَيْضَةُ فَذْعِي الصَّلَاةَ وَإِذَا أَذْبُرَتْ فَاعْطِطِي وَصَلِّي

Selanjutnya imam Syafi'ipun berpendapat bahwa darah itu dapat dipisahkan, maka pada beberapa hari darah akan berwarna merah pekat, tebal, hangat dan agak beku. dan pada beberapa hari yang lain tampak tipis, kekuning-kuningan atau kadarnya sedikit. pada hari-hari dimana darah itu merah pekat deras, hangat dan agak beku, maka itulah hari-hari haid. sedangkan pada hari-hari dimana darah nampak tipis, maka itu adalah hari-hari istihadhah.<sup>13</sup> imam syafi'i berkata: ada yang mengatakan kepada saya “wanita mustahadhah itu boleh mengerjakan shalat namun tidak boleh didatangi oleh suaminya. orang itu mengaku bahwa mazhab yang berpendapat seperti dia berhujjah dengan firman Allah swt:



<sup>13</sup>Sya'fi'i Abu Abdullah Muhammad bin Idris, *Ringkasan Kitab Al-'um*, Ter: Muhammad Yasir Abdul Mutolib

*“mereka bertanya kepadamu tentang haid. katakanlah haid itu adalah kotoran”*. QS Al-Baqoroh 222.<sup>14</sup>

ia mengatakan, saat wanita dalam waktu-waktu kotor (adzaa), maka Allah swt. memrintahkan menjauhinya. tidak halal bagi suaminya untuk berhubungan badan denganny. maka dikatakan bahwa hukum Allah azawajalla mengenai haid adalah menjauhi wanita tersebut dan sunnah Rasulullah saw menunjukkan bahwa hukum Allah swt mengenai haid adalah tidak mengerjakan shalat. maka, hukum Allah dan Rasulnya menunjukkan bahwa batas waktu agar suami menjauhi istrinya (tidak menggauli) karena haid adalah waktu dimana wanita tersebut diperintahkan untuk shalat setelah haid ini berakhir.<sup>15</sup> Hukum Rasulullah saw. menunjukkan bahwa hari-hari istihadhah adalah suci, sementara Allah swt. membolehkan bagi suaminya mendatangi istrinya apabila telah bersuci dari haid. imam syafi'i mengatakan beliau tidak mengetahui kecuali telah menyalahi kitab Allah swt. terhadap siapa saja yang telah mengharamkan apa yang dihalalkan Allah untuk dilakukan kepada wanita yang telah bersuci, dan anda juga menyalahi sunnah Rasulullah yang menetapkan bahwa mandinya wanita setelah masa haid berakhir dapat menghalalkannya untuk shalat pada hari-hari istihadhah. Rasulullah saw pun membedakan antara dua darah itu dengan hukumnya dan sabdanya tentang istihadhah, bahwa itu adalah penyakit dan bukan haid.<sup>16</sup>

---

<sup>14</sup>. Departemen Agama Ri, Alqur'an dan Terjemahannya, op cit., h. 55.

<sup>15</sup> *Ibid*; H 92

<sup>16</sup> *Ibid.*, h. 99

## BAB IV

### PENDAPAT IBNU QUDAMAH

#### TENTANG MENGAULI ISTRI MUSTAHADAH

##### A. Pendapat Ibnu Qudamah Tentang Hukum Menggauli Istri Yang Mustahadah

Menurut pendapat jumhur ulama berpendapat mengenai bolehnya menyetubuhi wanita mustahadah walaupun darahnya mengalir hal ini berdasar pada dalil Sebuah hadis yang diriwayatkan daripada Abu Daud dari Ikrimah berkata: sabda Rasulullah SAW yaitu:

وعنه ايضاً, قال: كانت أم حبيبة تستحضوكان زوجها يغشاها. (رواه أبو داود)

Artinya: dari Ikramah juga ia mengatakan: ” ummu Habibah menderita istihadah, sedangkan suaminya tetap menjimaknya”.<sup>1</sup>

Melalui hadis diatas menunjukkan bahawa bolehnya berjimak dengan wanita mustahadah, sekalipun darah masih keluar. Demikian bagi pendapat Jumhur, yang diriwayatkan pula oleh Ibn Al-Mundzir dari Ibnu Abbas, Ibn Al-Musayyid, Hasan Al-Bashri, ‘Atha, Sa’id bin Jabir dan lainnya.

Namun berbeda pendapat pula yang mengharamkan perbuatan tersebut berdasarkan riwayat Al-Khallal degan sanad sampai ke Aisyah Ra, dimana kata beliau, wanita mustahadah tidak boleh dijimak suaminya. Hal ini kerana, mereka berpendapat di dalam darah istihadah itu terdapat penyakit, maka haram pula berjimak wanita mustahadah seperti wanita haid. Bukankah larangan Allah SWT terhadap suami menjimak di masa haid disebabkan darah haid mempunyai

---

<sup>1</sup>. Alamah Ibn Ali Ibn Muhammad Syaukani, *Nail al-Autar*, (Beirut: Daar al-Qutub al-Arabia,)tt, hlm. 73.

penyakit. Sedangkan kita tahu , penyakit itu terdapat juga dalam darah istihadah. Maka mereka berpendapat, wanita istihadah haram dijimak.

Menurut sudut pandang Ibnu Qudamah, ia menyatakan bahwa tidak boleh menyetubuhi istri yang mustahadhah kecuali karena khawatir dirinya akan terjerumus melakukan perbuatan yang dilarang.

Hal ini sebagaimana dinyatakan Ibn Qudamah sebagai berikut :

اختلف عن احمد في وطء المستحاضة فردى ليس له وطوها إلا أن يخاف على نفسه الوقوع في محذور.

*“Terdapat perbedaan pendapat dari Imam Ahmad tentang menyetubuhi istri yang mustahadhah, menurut satu riwayat tidak boleh suami menyetubuhi istrinya kecuali ia khawatir bahwa dirinya akan berbuat yang dilarang.”<sup>2</sup>*

Dalam ungkapan lain Ibn Qudamah menyatakan bahwa :

قال اصحابنا ولا توطء مستحاضة لغير ضرورة.

*Artinya: “Berkata sahabat-sahabat kami : dan tidak boleh menyetubuhi wanita mustahadhah tanpa adanya darurat (keterpaksaan)”<sup>3</sup>*

Selain itu juga karena ada kotoran pada wanita yang mustahadah, sehingga menggaulinya menjadi suatu hal yang diharamkan, seperti menggauli wanita yang sedang haid. pasalnya, Allah melarang menggauli wanita yang sedang haid karena alasan adanya kotoran. hal itu dijelaskan dalam firmanya:

---

<sup>2</sup> . Ibid.

<sup>3</sup> . Ibn Qudamah, *Al-kafī*, (Beirut : Al- Maktab al- islamiy, 1988), h.84





Arinya: ” Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran.

maka Ibnu Qudamah nampak jelas berpendapat mengqiyas kan antara darah istihadah dengan haidh.

Dari ungkapan diatas terlihat bahwa menurut Ibnu Qudamah tidak boleh hukumnya menyetubuhi istri mustahadhah kecuali karena terpaksa melakukannya.

## **B. Alasan Ibnu Qudamah Dalam Menentukan Hukum Menggauli Istri Yang Mustahadah**

Menurut madzhab Hanbali, Ibnu Sirin, Asy-Sya'bi, An-Nakho'i, Al-Hakam dan Syekh Ibnu Ulaiyah dari kalangan madzhab Maliki, menggauli wanita dalam keadaan istihadhoh itu tidak diperbolehkan, kecuali apabila tidak dilakukan takut akan berzina maka diperbolehkan.

Dalilnya adalah atsar yang diriwayatkan dari sayyidah A'isyah rodhiyallohu 'anha, beliau bersabda;

المُسْتَحَاضَةُ لَا يَغْشَاهَا زَوْجُهَا

Artinya: “Wanita yang sedang istihadhoh tidak boleh digauli suaminya” (Sunan Baihaqi, no.1563)

Selain itu terdapat bahaya/sakit (adza) pada wanita yang sedang istihadhoh, sedangkan alasan pelarangan menggauli wanita yang sedang haidh adalah karena adanya adza padanya, sebagaimana dijelaskan dalam firman Alloh diatas, karena itulah dalam hal ini statusnya disamakan dengan wanita yang sedang haidh dalam hal pelarangan menggaulinya.

Kesimpulannya, menggauli wanita dalam kondisi istihadhoh diperbolehkan menurut madzhab Syafi'i dan mayoritas ulama', sedangkan menurut madzhab Hanbali dan beberapa ulama' tiidak diperbolehkan. Meskipun begitu, jika dikhawatirkan membahayakan, baik bagi lelaki atau wanitanya sendiri terutama menggauli wanita tersebut saat darahnya keluar, sebaiknya hal ini tidak dilakukan. Rosululloh shallallohu 'alaihi wasallam bersabda;

لَا ضَرَرَ وَلَا ضِرَارَ

*Artinya: "Tidak boleh berbuat madllarat dan hal yang menimbulkan madllarat. "* (Sunan Ibnu Majah, no.2341)

Ibnu Qudamah beralasan dengan mengqiyaskan wanita mustahadhah dengan wanita haid karena adanya persamaan illat antara keduanya yaitu, sama – sama merupakan darah kotoran. Oleh karena itu wanita yang haid tidak boleh disetubuhi pada saat haid, sebagaimana dijelaskan dalam surat al- baqarah ayat 222 sebagai berikut :



*Artinya: “Mereka bertanya kepadamu tentang haidh. Katakanlah: "Haidh itu adalah suatu kotoran." Oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita di waktu haidh; dan janganlah kamu mendekati mereka, sebelum mereka suci. Apabila mereka telah suci, maka campurilah mereka itu di tempat yang diperintahkan Allah kepadamu. “<sup>4</sup>*

<sup>4</sup>. Departemen Agama dan terjemahan, (Bandung: Gema Risalah press, 1989), h.55

Dari penjelasan diatas jelas bahwa Ibnu Qudamah menyatakan bahwa tidak boleh menyetubuhi istri yang mustahadhah kecuali karena khawatir dirinya akan terjerumus melakukan perbuatan yang dilarang.

Pendapat Ibnu quddamah meujuk kepada riwayat Aisyah. Dan ini juga pendapat nakhai dan ahkam<sup>5</sup>

عَائِشَةُ قَالَتْ: قَالَتْ فَاطِمَةُ بِنْتُ أَبِي حُبَيْسٍ لِرَسُولِ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنِّي امْرَأَةٌ  
اسْتَحَاضَ فَلَا أَطْهَرُ أَفَادَعُ الصَّلَاةَ؟ فَقَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ: إِنَّمَا ذَلِكَ عَرَقٌ لَيْسَ  
بِالْحَيْضَةِ فَإِذَا أَقْبَلْتَ الْحَيْضَةَ فَاتْرُكِي الصَّلَاةَ فَإِذَا ذَهَبَ قَدْرَهَا فَاغْسِلِي عَنْكَ الدَّمَ وَاصَلِّي

Artinya: “Dari ‘Aisyah ia berkata; Fatimah binti Abu Hubaisy memberitahu kepada Rasulullah SAW: “Sesungguhnya aku seorang perempuan yang beristihadlah, karena itu aku tidak pernah suci, bolehkah aku meninggalkan sembahyang? Kemudian Rasulullah SAW menjawab: “Sesungguhnya yang demikian itu hanya sekedar basah-basah bukan haid, oleh karena itu saat haid itu datang maka tinggalkanlah sembahyang, lalu apabila waktu haid sudah habis, maka mandilah karna haid itu, dan sembahyanglah.” (HR. Bukhari dan Ahmad)

Diriwayatkan bahwa sang suami tidak boleh menggaulinya kecuali jika ia menghawatirkan dirinya akan terjerumus pada hal-hal yang terlarang. sebagaimana ini adalah mazhab ibn sirin, as-sya’bi, An-Nakha’i, dan al-hakim, berdasarkan kepada hadits yang diriwayatkan oleh al-khalal dengan sanadnya dari aisyah bahwa ia berkata, wanita mustahadhah tidak boleh dicampuri oleh suaminya.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup> . Ibnu Rusyd, *Bidayatul mujtahid*, (Jakarta: Pustaka Amani,2007), h.127

<sup>6</sup>Hadits riwayat Al-Baihaki dalam kitab *as-sunan* (1/329)

selain itu juga karena ada kotoran pada wanita yang mustahadhah sehingga menggaulinya menjadi hal yang mengharamkan seperti menggauli wanita yang sedang haid. pasalnya Allah melarang mengauli wanita yang sedang haid karena alasan adanya kotoran. hal itu dijelaskan dalam firmanNya, “katakanlah haid adalah suatu kotoran oleh sebab itu hendaklah kamu menjauhkan diri dari wanita waktu haid (QS. Al-Baqoroh: 222)

dalam ayat tersebut Allah memerintahkan untuk menjauhkan diri dari mereka menyusul adanya kotoran pada mereka. larangan ini disampaikan dengan menggunakan huruf ‘fa’ yang mengandung arti menyusul. selain itu, juga karena adanya keterangan yang mengatakan bahwa jika suatu hukum disebutkan bersama sifat yang terkait dan pantas untuknya maka sifat tersebut menjadi hukum itu. contohnya adalah firman Allah taala, laki-laki yang mencuri dan perempuan yang mencuri, potonglah tangan keduanya. (QS. Al-Maidah: 38)

Dalam hal ini kotoran pantas menjadi sebuah alasan sehingga hukum wajib meniggalkan perempuan dikala haidpun didasari dengan adanya kotoran itu dan alasan itu terdapat pada wanita yang mustahadhah. oleh karena itu hukum haram (bersenggama) pun ditetapkan pada wanita mustahadhah.<sup>7</sup>

karena dalam darah istikhadhah itu terdapat penyakit, maka haram pula menyetubuhi wanita mustakhadhah seperti halnya wanita haid. Bukankah larangan Allah terhadap persetubuhan di waktu haid itu di karenakan darah haid memuat penyakit. Sedang penyakit itu terdapat juga dalam darah istikhadhah. Maka dapat ditetapkan, wanita mustakhadhah pun haram disetubuhi. Hanya menurut yang zhahir (tersurat dari hadits), memang tidak halangan untuk menyetubuhi wanita mustakhadhah. Namun demikian menghindarinya lebih ulama kalau dapat, karena penyakit yang ada pada darah haid juga terdapat pada darah istikhadhah, sekalipun hanya

---

<sup>7</sup>. Ibnu Qudamah, *al-Mugnu*, terj: Ahmad Hotib dkk, (Jakarta: Pustaka Azzam). h.529

sebentar. Jadi lebih baik menghindari persetubuhan selama masa yang sebentar itu demi keselamatan bersama, dan sesudah itu bolehlah bersetubuh karena penyakit telah pergi.<sup>8</sup>

Dalam Ensiklopedi hukum Islam dipaparkan, bahwa sebagian ulama madzhab Hambali menyatakan, istri yang sedang istikhadhah tidak boleh digauli, kecuali bila suami khawatir akan terjermus ke lembah perzinaan. Alasan mereka adalah sebuah hadits dari Aisyah yang diriwayatkan juga oleh Imam Abu Daud. Dalam hadits itu dikatakan bahwa wanita yang istikhadhah tidak boleh disetubuhi suaminya. Di samping itu, menurut mereka darah tersebut adalah kotoran dan Allah SWT melarang mendekati wanita yang sedang mengeluarkan kotoran (QS. 2: 222). Akan tetapi, menurut mereka apabila darah sudah kering maka istri tersebut boleh digauli, sekalipun tidak mandi karena mandi tidak wajib bagi wanita istikhadhah. ini lah yang menjadi alasan bagi Ibnu Qudamah sebagai ulama mazhab Hambali.

### **C. Analisa Penulis Terhadap Pendapat Ibnu Qudamah Tentang Menggauli Istri Mustahadah**

Dalam pengertian istihadah, ada dua pendapat tentang hukum seorang suami bersenggama dengan istri yang sedang istihadah. *Pendapat pertama* memandang hal tersebut sebagai perbuatan yang diperbolehkan, dengan alasan bahwa wanita istihadah sama dengan wanita suci. Sementara *pendapat kedua* menganggap hal tersebut sebagai perbuatan yang diharamkan, dengan alasan wanita istihadah tidak sama dengan wanita suci.

Diantara dalil bagi pendapat pertama di atas bersandar kepada kedua hadits berikut ini:

وعنه ايضا, قال: كانت أم حبيبة تستحض وكان زوجها يغشاها. (رواه أبو داود)

---

<sup>8</sup>. Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Fiqh al-Mar'alah Muslimah*, alih bahasa Anshari Umar, CV Asy-Syifa', Semarang, hlm. 70-71.

Artinya: dari Ikramah juga ia mengatakan: ” ummu Habibah menderita istihadah, sedangkan suaminya tetap menjimaknya”<sup>9</sup>

عن عكرمة عن حمّة بنت جحش: أنها كانت تستحاضوكان زوجها يجامعها (رواه أبو داود)

Arinya: “ Dari Ikramah dari Hamnah binti Jahsy, bahwasanya ia pernah menderita istihadah sementara suaminya menyetubuhinya” (HR. Abu Dau)<sup>10</sup>

Terhadap hadits di atas, di antara ulama hadits menjadiny sebagai indikator bahwa bersenggama dengan istri yang mustahadah diperbolehkan. Pendapat ini adalah pendapat jumbuh ulama, diantara ulama yang mendukung pendapat ini adalah Ibnu Abbas, Ibnu Musayyab, al-Hasan al-Bishri, Atha, Said Bin Zubair, Qathadah, Hammad Bin Sulaiman, al-Auza’i, at-Tsauri, Malik, Ishak, asy-Syafi’i dan Abu Tsaur.

Akan tetapi ada juga pendapat ulama yang bersebrangan dengan pendapat di atas, yaiatu pendapat an-Naqha’i dan al-Hakim, yang mengatakan, suami tidak diperbolehkan menyetubuhi perempuan yang sedang istihadah. Pendapat ini disetujui oleh Imam Ahmad menurut suatu riwayat darinya. Kata Ibnu Sirin “Dimakruhkan menyetubuhi perempuan yang sedang beristihadah, terkecuali jika dikhawatirkan akan terjerumus ke dalam perzinaan.”

Kedua dalil di atas yang dijadikan hujjah oleh kelompok pertama masih dapat ditolak oleh golongan yang mengharamkannya, karena kedua dalil tersebut hanya menyatakan perbuatan sahabat, tidak tegas nabi yang membenarkan lebih-lebih ada riwayat dari Aisyah, bahwa nabi

---

<sup>9</sup>. *Ibid.*,

<sup>10</sup>. *Ibid.*

itu berfatwa: "*Istri yang menderita istihadah, tidak boleh disetubuhi oleh suaminya*". Maka pendapat suami Hamnah dan Ummu Habibah disanggah oleh pendapat Aisyah.

Golongan pertama, menegaskan, bahwa sekiranya menyetubuhi istri yang sedang beristihadah tidak dibolehkan, tentulah ada turun wahyu kepada nabi untuk mencegah perbuatan itu, karena perbuatan itu terjadi di zaman wahyu masih diturunkan. Golongan yang kedua berkata, Tuhan mencegah kita menyetubuhi perempuan yang sedang haid, karena haid itu kotor mendatangkan penyakit. Kalau demikian maka hal itu dapat juga berlaku pada istihadah.

Dari sudut aspek medis, bersenggama dengan istri yang mustahadah dilarang karena darah istihadah itu mengandung penyakit yang membahayakan untuk pasangan suami istri. Ditinjau dari ilmu kedokteran, telah ditegaskan bahwa suami yang bersenggama dengan istri yang sedang mustahadah, kerap kali mendatangkan kerusakan. Namun kembali lagi penulis tegaskan kalau berbicara mengenai penetapan hukum dengan hujjah yang jelas penulis menekankan tidak ada halangan bagi suami untuk bersenggama dengan istri yang sedang istihadah sewaktu darahnya keluar karena tidak terdapat dalil yang mengharamkannya. Berkata Ibn Abbas: *Perempuan istihadah boleh dicampuri oleh suaminya. Jika ia dibolehkan shalat maka itu lebih berat lagi* (riwayat Bukhary). Maksudnya, seandainya ia dibolehkan shalat dalam keadaan darah mengalir, sedang untuk shalat itu kesucian lebih diutamakan maka mencampurinya juga lebih layak untuk diperbolehkan.

Sisi medis memang harus menjadi pertimbangan, akan tetapi bukankah di dalam menetapkan keharaman sesuatu itu hendaklah dengan dalil qath'i. Sedangkan dalil qath'i yang mengharamkannya tidak dijumpai. Di samping itu dapat juga dipahami bahwa kebolehan bersenggama dari Nabi SAW setelah diwajibkannya shalat bagi wanita istihadah.

Maka, dari uraian di atas dapat penulis simpulkan bahwa bersenggama dengan istri yang istihadah, diperbolehkan. Akan tetapi, persoalan kesehatan tentunya juga harus menjadi pertimbangan. Jika mengganggu kedua belah pihak atau salah satunya, hendaklah dasar keharaman lebih diutamakan.

Dari penjelasan di atas dapat penulis simpulkan bahwa pendapat Ibnu Qudamah tentang hukum menggauli istri mustahadah dengan dalil yang digunakannya merupakan dalil yang lemah untuk dijadikan hujjah, sebab qiyas yang digunakan antara bolehnya wanita mustahadah shalat dan bolehnya menggauli istri mustahadah 'illatnya tidak sederajat. Sedangkan terjadi perbedaan Ibnu Qudamah dengan ulama secara umumnya, dimana para ulama ikhtilaf didalam permasalahan ini, berbeda pendapat dalam kebolehan pada kondisi bila ditinggalkan tidak dikhawatirkan menyebabkan zina. Maka pendapat yang kuat adalah boleh secara mutlak. Karena ada banyak wanita mengalami istihadah pada zaman Nabi SAW. Sementara Allah dan Rasulnya tidak melarang jima' dengan mereka, sebagaimana dalil Surat Al-Baqarah ayat 222 yang penulis telah paparkan pada pembahasan sebelumnya. Ayat ini menunjukkan diluar keadaan haid, suami tidak lah wajib menjauhkan diri dari istri, kalau shalat saja boleh dilakukan wanita mustahadhah maka tentunya jima' pun diperbolehkan.

Menurut penulis kurang tepat bila jima' wanita mustahadhah kita Qiyaskan dengan Jima' wanita Haid, karena keduanya tidak sama, bahkan menurut pendapat ulama yang menyatakan haram didasarkan dengan alasan mengqiyaskan dengan hal yang berbeda adalah tidak sah.

Dalam penelitian yang dilakukan, penulis tidak menemukan dalil lain atau komentar para ulama yang dapat menguatkan pendapat Ibnu Qudamah tentang hukum menggauli istri mustahadah.



Berdasarkan keterangan yang telah dikemukakan diatas pada penelitian ini, maka penulis berpendapat bahwa pendapat ibnu quddamah tentang hukum menggauli istri mustahadah tidak kuat karna tidak di dukung dengan dalil yang rojih.

Selanjutnya pendapat ibnu Qudamah bahwa wanita yang istihadah tidak boleh disetubuhi oleh suaminya, hal ini adalah hal yang juga tidak tegas dalam penetapan hukum kepada ummat karna beliau juga mengalas pendapatnya dengan kata-kata: *“kecuali bagi orang yang terjerumus kepada perbuatan yang dilarang”*. Penulis menganalisa bahwa kalau seorang istri Mustahadah dalam masa yang cukup panjang dan suami tidak boleh menggaulinya maka sangat dikhawatirkan suami akan terjerumus ke dalam hal yang dilarang agama, walau suami memiliki “fasilitas” untuk menikah dua, tiga, atau empat akan tetapi sangat dikhawatirkan keutuhan rumah tangga menjadi tidak harmonis.

Penulis juga berpendapat, jikalau sang istri mustahadah dalam waktu yang cukup lama, dan ketika sakit itu dia harus ditinggalkan atau diceraikan oleh suaminya sebab istihadahnya, padahal dia sanggup untuk memenuhi kebutuhan biologis sang suaminya maka hal ini akan memberikan efek yang sangat buruk terhadap ketenangan jiwa sang istri, bahkan istri akan merasakan sangat tidak dihargai kodratnya sebagai wanita karena tidak bisa memberikan dan memenuhi segala kebutuhan suaminya. Tentu saja hal ini sangat buruk dampaknya bagi keutuhan rumah tangga suami dan istri tersebut.

Sehingga penulis beranggapan bahwa jika sang suami ingin menggauli istrinya yang mustahadah itu diperbolehkan hal ini lebih baik dan menentramkan dari pada sang suami jatuh kepada perbuatan-perbuatan yang dilarang oleh syari’at islam. sebab hukum wanita mustahadah itu lebih ringan dari pada hukum wanita yang haid.

Hal terpenting menurut penulis adalah sang suami yakin dan tidak memiliki kekhawatiran bahwa menggauli istrinya yang sedang mustahadah adalah perbuatannya yang menggolongkannya ke dalam perbuatan yang dilarang oleh syara'. Maka, ketika ia menggauli istrinya ia pun tidak perlu membayarkan kafarat, sebab suatu kewajiban itu bersumber dari syara' dan dalam syara' tidak ada kewajiban untuk membayar kafarat akibat melakukan hubungan badan dengan Istri yang mustahadah, juga tidak ada keterangan bahwa wanita yang mustahadah itu sama dengan wanita yang haid. sebab keduanya mempunyai perbedaan.

Dalam hal ini, analogi penulis adalah ketika darah yang mustahadah itu terhenti, maka dibolehkan menggaulinya tanpa harus mandi terlebih dahulu. Sebab mandi bukanlah yang diwajibkan bagi wanita yang mustahadah. Pasalnya wanita yang istihadah itu identik dengan wanita yang mempunyai penyakit besar. Secara global, wanita yang mustahadah dan orang yang mempunyai penyakit besar buang air kecil, mazi atau orang yang terluka dimana darahnya terus keluar, serta orang-orang seperti mereka dan mereka pun tidak dapat memelihara kesuciannya, maka mereka wajib berwudhu untuk setiap shalatnya, setelah sebelumnya membasuh dan menyempal tempat keluarnya hadats, serta menghindarkan keluarnya hadats dengan cara yang dapat dilakukan. pertimbangan inilah yang membedakan antara hukum dan akibat hukum dari hukum haidh dan hukum wanita yang mustahadah sangat jauh berbeda.

Demikianlah beberapa analisa penulis terkait lemahnya pendapat Ibnu Qudamah dan dalil yang diutarakannya yang mengatakan bahwa menggauli wanita istihadah adalah dilarang.

## **BAB V**

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

#### **A. Kesimpulan**

Dari hasil penelitian penulis maka skripsi yang berjudul Analisa Pendapat Ibnu Qudamah Tentang Menggauli Istri Mustahadoh ini dapat diambil kesimpulan sebagai berikut:

1. Menurut sudut pandang Ibnu Qudamah, ia menyatakan bahwa tidak boleh menyetubuhi istri yang mustahadhah kecuali karena khawatir dirinya akan terjerumus melakukan perbuatan yang dilarang.
2. Ibnu Qudamah beralasan dengan mengqiyaskan wanita mustahadhah dengan wanita haid karena adanya persamaan illat antara keduanya yaitu, sama – sama mengeluarkan darah kotor. Oleh karena itu wanita yang mustahadhah tidak boleh disetubuhi pada saat istihadhah.
3. Analisa penulis boleh menggauli istri mustahadhah kecuali dikhawatirkan akan memberikan mudharat suami atau istri akibat darah istihadhah tersebut.

#### **B. Saran**

Sebagai catatan terakhir dari penulisan skripsi ini, penulis memberikan penyaranan sebagai berikut:

1. Hendaknya pemikiran tokoh-tokoh umat Islam, khususnya dalam bidang hukum Islam terus untuk digali dan dikembangkan, agar hukum Islam dapat lebih berkembang dan diberdayakan.
2. Kepada Umat Islam untuk terus menggalakkan ijtihad dan menentang taklid agar umat ini lebih Berjaya lagi khususnya dalam penegembangan dan keluwesan hukum Islam.



## DAFTAR PUSTAKA

Abdul Aziz Dahlan, et.al, *Ensiklopedi Hukum Islam*, Jakarta: PT. Ichtiar Baru Van Hoeve, 1997

Abdul al-Rahman al-Jaziry, *Kitab al-Fiqh 'ala-Madzahib al-Arba'ah*, Juz 2, Maktabah al-Tijariyah, al-Qubra

Abd al-Rahman, al-Asimy, *Majmu'at Fatawa*, Syeikh al-Islam ibn Taimiyah, Juz II

Abi Abdillah Muhammad ibn Idris As-Syafi'I, *Al-Umm* (Beirut : Dar al-kutub al-ilmiyah, 1993)

Al Baihaqy, Sunan Al-Kubro, (Beirut : Dar Sadir, 1344 H)

Al Bukhory, *Matan Al-bukhory*, (Singapura : Sulaiman Mar'iy, 1984)

Al-Faqih abul Walid Muhammad Ibn Ahmad Ibn Muhammad Ibnu Rusyd, *Bidayat al-Mujtahid Wa nihayat al-Muqtasid*, Dar al- Jiil, Beirut, 1409H/1989M

Al-Imam Abu Daud Sulaiman Ibn asy al-azdi as-Sijustani, *Sunan Abu Daud*, Kairo: Tijarriyah Kubra, 1354 H/1935 M

Al-Imam Alamah Ibn Ali Ibn Muhammad Syaukani, *Nail al-Autar*, Beirut: Daar al-Qutub al-Arabia

Al-Imam Ibnu Hasan, *al-Muhalla*, Juz II, Beirut: Dar al-Fikr

Al Iman Ibnu Taimiyah al-Harrani, *Al-Muntaqa I*, Mesir: Dar al-Fikr al-Arabi, 1954

As-Syafi'iy, Ibn idris, muhammad, Abi Abdillah, *Al-Umm* (Beirut : Dar al-kutub al-ilmiyah, 1993)

Abi Zakariya muhyidin ibn Syarf An-Nawawiy, *Majmu' Syarh Al-Muhazzab*, (jeddah : al-irsyad, 1968)

Bambang Sunggono, *Metode Penelitian Hukum*, (Jakarta: PT. Raja Grafindo, 2006), Cet. Ke-2,

Departemen Agama, *Al-Qur'an dan Terjemahan*, (Bandung : Gema Risalah press, 1989)

Ibn Qudamah, *Al-Kafiy*, (Beirut : Al-Maktab Al-Islamiy, 1988 )

Ibn Qudamah, *Al-Mugny*, (Mesir : Dar al-manar, 1367 H )

Ibn Rusyd, *bidyatul mujtahid*, (semarang : Toha Putra, 1987)

Ibnu M. Rasyd, *Mahligai Perkawinan (Butir-butir Mutiara Cinta)*, Batang Pekalongan: CV Bahagia, 1980

Ibrahim Muhammad al-Jamal, *Fiqh al-Mar'alah Muslimah*, alih bahasa Anshari Umar, CV Asy-Syifa', Semarang

Jujun S. Suria Sumantri, *Filsafat Ilmu Sebuah Pengantar Populer*, Jakarta: Cet 7, Pustaka Sinar Harapan, 1993

Kartini Kartono, *Pengantar Metodologi Riset Sosial*, Cet. 5, Bandung: Alumni, 1986

Noeng Muhadjir, *Metodologi Penelitian Kualitatif, Telaah Positivistik Rasionalistik, Phenomenologik Realisme Metaphisik*, Cet. 4, Yogyakarta: Rake Sarasin, 1992

Sayid Sabiq, *Fiqh al-Sunnah*, Juz 1 , Maktabah Dar al-Turas, Kairo

Sumadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Cet. 11, Jakarta: PT. Raja Grafindo Persada, 1998

Surakhmad, *Paper, Skripsi, Tesis, Disertasi*, Cet. 4, Bandung: Tarsito, 1981

Sutrisno Hadi, *Metodologi Research*, Jilid 1, Cet. 32, Yogyakarta: Andi, 2001, hlm. 9. Cf.

Winarno

Taqi al-Din abu Bakr Muhammad al-Husaini, *Kifayat al-akhyar Fi hall Ghayah al-Ikhtishar*, Semarang: Maktabah Alawiyyah

TM. Hasbi Ash Shiddieqy, *Koleksi Hadits-Hadits Hukum*, jilid I, Jakarta: PT Magenta Bhakti Guna, 1994